

Sudharno Dwi Yuwono | Moh. Khoerul Anwar
Aris Risdiana | Anggi Jatmiko

Teori dan Praktik: **KONSELING PESANTREN RAMAH ANAK**



**Teori dan Praktik:
Konseling Pesantren
Ramah Anak**

Teori dan Praktik: Konseling Pesantren Ramah Anak

Sudharno Dwi Yuwono

Moh. Khoerul Anwar

Aris Risdiana

Anggi Jatmiko



TEORI DAN PRAKTIK: KONSELING PESANTREN RAMAH ANAK

©2023, Sudharno Dwi Yuwono, Moh. Khoerul Anwar, Aris Risdiana, Anggi Jatmiko

xiv + 98 halaman; 14,5 cm x 20,5 cm

Cetakan Pertama : September 2023

Penulis :

Sudharno Dwi Yuwono, Moh. Khoerul Anwar, Aris Risdiana, Anggi Jatmiko

Editor: Aprilia Tina Lidyasari

Tata Letak Isi & Desain Sampul : Rasyid Hidayat

Diterbitkan oleh:

MATA KATA INSPIRASI

(Anggota IKAPI No. 146/DIY/2021)

Gampingan RT 003, Dusun Munggang,

Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul

Email: matakatainspirasi@gmail.com

Kerjasama dengan:

PROTEAN INSTITUTE

Pandes II, RT 02, Wonokromo, Pleret, Bantul

Website: <http://protean.or.id> | Email: info@protean.or.id

DIREKTORAT PENDIDIKAN DINIYAH DAN PONDOK PESANTREN

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama Republik Indonesia

Jalan Lapangan Banteng Barat No. 3-4 Jakarta Pusat 10710

Email: ditpdpontren@kemenag.go.id

PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat, karunia serta kehendak-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan Buku *Teori dan Praktik: Konseling Pesantren Ramah Anak* sesuai waktu yang ditentukan. Tak lupa, lantunan shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan umat manusia untuk keluar dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang, sehingga manusia mampu menjadi pribadi berilmu, beradab dan berakhlak mulia.

Penulisan buku ini bertujuan memberikan informasi serta panduan kepada para ustaz, pengurus dan santri di pondok pesantren mengenai kegiatan yang perlu disiapkan dan diketahui oleh pengelola pesantren dalam rangka pengembangan kemampuan sebagai konselor yang ramah terhadap anak. Buku ini disusun dalam delapan bab yakni; bab 1, 2 dan 3 secara garis besar membahas konsep dasar terkait tugas perkembangan, upaya yang telah dilakukan dalam mewujudkan pesantren ramah anak serta mengenali konsep dasar program konseling di Pesantren. Bab 4 berfokus pada keterampilan dasar konseling. Adapun untuk bab 5 dan 6 bertujuan pada praktik keterampilan konseling pesantren seperti praktik keterampilan komunikasi konseling dan kepemimpinan kelompok sedangkan bab 7 dan 8 berfokus pada berperilaku asertif dan pengembangan perencanaan karir santri.

Tahapan kegiatan dalam buku ini meliputi tiga fase, yakni tahap persiapan, tahap praktik serta tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, peserta diminta membaca materi terkait *attending* verbal dan non verbal dan peserta menuliskan kekuatan serta hambatan yang dimiliki dalam berkomunikasi dengan santri. Selanjutnya pada tahap praktik, peserta dilatih secara berkelompok dan diminta memperagakan keterampilan verbal dan non verbal kepada para santri. Terakhir, pada tahap evaluasi, peserta diminta berkomitmen untuk menerapkan keterampilan yang dimiliki, mengungkapkan perasaan saat pelatihan, serta mengisi form perubahan dari aspek kedekatan, perasaan dan keterampilan.

Fokus pembelajaran buku ini adalah melengkapi semua kebutuhan akan kegiatan simulasi, termasuk didalamnya untuk mengetahui aturan dalam simulasi, serta penyusunan laporan baik secara berkelompok maupun individu. Buku ini disusun secara sistematis agar pembaca mampu mempelajari dan mempraktikkannya secara mandiri.

Akhir kata, ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada tim penyusun dan tim penyempurna atas tenaga dan pikiran yang dicurahkan untuk mewujudkan buku ini. Penyempurnaan maupun perubahan buku di masa mendatang senantiasa terbuka dan dimungkinkan mengingat perkembangan situasi, kebijakan dan peraturan yang terus-menerus terjadi. Semoga buku yang telah disusun ini dapat membawa sebanyak-banyaknya manfaat bagi umat, amin ya rabbal 'alamin.

Yogyakarta, Juli 2023

Penulis

PENINGKATAN KETERAMPILAN KONSELING PESANTREN

Prof. Dr. Waryono, M. Ag

Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren

Alhamdulillah, saya haturkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas karunia, rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam kepada sosok pembawa risalah, penyampai amanah dan pemberi nasihat kepada umat manusia yakni Nabi Muhammad SAW, juga tak lupa kepada keluarganya, para sahabat dan seluruh umat yang selalu istiqomah menjalankan ajarannya.

Pertama, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada Margaret Aliyatul Maimunah sebagai komisioner KPAI dan juga ketua Fatayat PBNU yang telah bersedia memberikan kata pengantar. Saya juga menyampaikan terimakasih kepada Dirjen Pendidikan Islam, Prof. Dr. M. Ali Ramdhani atas arahan dan bimbingan beliau untuk kami semua di Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.

Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan ustaz, pengurus dan santri pada lembaga pendidikan pondok pesantren dalam memfasilitasi metode konseling terhadap santri. Sesuai dengan segmentasi pembaca, buku ini disusun dengan kualifikasi yang tidak diragukan. Teknik pembukaan yang diangkat secara terpadu dilakukan tanpa adanya pemilihan jenjang pendidikan. Langkah ini diambil dengan harapan dapat meminimalisasi adanya pengulangan topik dari setiap jenjang pendidikan.

Teori dan Praktik: Konseling Pesantren Ramah Anak bertujuan memberikan pemahaman tentang prinsip dasar dan pola pembinaan kelembagaan. Pembahasan buku ini dimulai dengan memberi penjelasan terkait tujuan yang akan dicapai. Pembahasan yang disampaikan juga disertai bentuk soal yang beragam dengan tujuan untuk mengukur pencapaian dan kesuksesan dalam melakukan simulasi.

Akhir kata, ucapan terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada tim penyusun atas tenaga dan pikiran yang dicurahkan untuk mewujudkan buku ini. Buku ini sungguh bermanfaat dan memberikan sumbangsih khususnya kepada kalangan pondok pesantren dalam memberikan kesadaran kepada kita terkait pentingnya kegiatan konseling. Semoga buku ini dapat membantu dan bermanfaat bagi peningkatan kompetensi para ustaz dalam bidang konseling di Pesantren.

Jakarta, Juli 2023

PENGUATAN PESANTREN RAMAH ANAK

Hj. Margaret Aliyatul Maimunah, S.S., M.Si.

Ketua Umum Fatayat Nahdlatul Ulama
2022-2027
Komisioner KPAI

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia dan rahmat-Nya, semoga kita senantiasa dalam lindungannya dan senantiasa sehat wal afiat. Shalawat serta salam, semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah teladan dalam sejarah pendidikan, teladan dalam proses kemanusiaan dan juga sejatinya teladan dalam proses pemberian layanan konseling kepada umat.

Konseling pesantren merupakan hal yang baru dan unik di saat perkembangan zaman tidak menentu atau penuh ketidakpastiaan serta adanya perubahan sosial. Konseling pesantren merupakan gagasan yang tepat dalam membantu pesantren untuk mengembangkan beberapa keterampilan yang bersifat

lebih profesional. Pesantren tidak hanya menjadi objek namun pesantren juga memiliki peranan sebagai subjek untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan profesionalisme. Penguatan pesantren ramah anak menjadi penting dan langkah strategis dalam menunjang peningkatan pendidikan dan pengembangan profesionalisme bagi para pembimbing dan atau pengurus dalam memberikan layanan terbaik untuk para santri, terkhusus layanan psikologis dan pendampingan psikis, psikososial dan pembentukan lingkungan.

Penguatan pesantren ramah anak menjadi bagian dari sikap atas beberapa kejadian pesantren yang belum mampu membimbing dan mengarahkan santri secara sistematis dan strategis. Adanya kejadian dan tindakan di pesantren yang kurang baik seperti kenakalan remaja yang belum mampu tertangani, mental yang tidak sehat, kekerasan antar santri atau lain sebagainya. Oleh karena itu, buku "*Teori dan Praktik: Konseling Pesantren Ramah Anak*" menjadi bagian dari upaya dalam memberikan pendampingan, pengarahan dan upaya pencegahan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan dilingkungan pesantren. Selain itu, buku ini menjadi bagian dari upaya dalam membentuk lingkungan pesantren yang sehat secara mental, sehat secara spiritual dan tentunya santri mampu berkembang sebagaimana mestinya. Tidak hanya itu, buku ini juga memandu para pembimbing atau pengurus pesantren dalam meningkatkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia pesantren. Terutama dalam mendampingi santri sehingga santri dan keluarga merasa nyaman, aman, dan sehat secara psikis dan pikiran.

Apresiasi sebaik-baiknya untuk tim penulis, editor, dan beberapa orang yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas lahirnya karya yang baik dalam proses mendukung penerapan pesantren ramah anak. Upaya ini sejalan dengan yang telah dikerjakan Fatayat NU serta KPAI dalam menjaga komitmen untuk melindungi generasi masa depan. Semoga dengan adanya karya ini memiliki dampak dan manfaat dalam melindungi anak serta generasi muda saat ini agar menjadi generasi masa depan yang gemilang. Selamat membaca.

Jakarta, Juli 2023

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	v
Peningkatan Keterampilan Konseling Pesantren	vii
<i>Prof. Dr. Waryono, M.Ag.</i>	
Penguatan Pesantren Ramah Anak.....	ix
<i>Hj. Margaret Aliyatul Maimunah, S.S.,M.Si.</i>	
Daftar Isi	xii
BAB I Mewujudkan Pesantren Ramah Anak.....	1
A. Tugas Perkembangan Anak	1
B. Bersiap Menghadapi Perubahan	4
C. Pesantren Sarana Perkembangan Anak	7
D. Upaya Menciptakan Pesantren Ramah Anak.....	10
BAB II Mengenal Konsep Konseling di Pesantren	12
A. Pentingnya Program Konseling Pesantren	12
B. Perbedaan Konseling Islam dan Umum	14
C. Penerapan Program Konseling Secara Umum.....	17
D. Penerapan Program Konseling Pesantren	19

BAB III Menjadi Sahabat Para Santri.....	24
A. Pendengar Sejati.....	24
B. Teman Bercerita	27
BAB IV Keterampilan Dasar Konseling	31
A. Perilaku <i>Attending</i>	31
B. Keterampilan Mendengar Aktif.....	34
C. Keterampilan Menyimpulkan	38
D. Keterampilan Memberikan Umpan Balik (<i>Feedback</i>).	39
E. Keterampilan Keterbukaan Diri.....	40
F. Keterampilan Berlatih Bertanya.....	41
G. Keterampilan dalam Memotong Pembicaraan	44
BAB V Praktik Keterampilan Komunikasi dalam Konseling	46
A. Tujuan Latihan	46
B. Waktu	47
C. Alat dan Media.....	47
D. Prosedur Berlatih.....	47
E. Evaluasi dan Latihan.....	54
BAB VI Praktik Bimbingan Kelompok	58
A. Tujuan Latihan	58
B. Waktu	58
C. Alat dan Media.....	59

D. Prosedur Berlatih.....	59
E. Evaluasi dan Latihan.....	65
BAB VII Mengembangkan Perilaku Asertif Pada Santri..	68
A. Mengenal Konsep <i>Asertif</i>	68
B. Berlatih Menjadi <i>Asertif</i>	70
BAB VIII Mengembangkan Perencanaan Karir Santri.....	81
A. Tujuan Latihan	82
B. Waktu	82
C. Alat dan Media.....	82
D. Prosedur Berlatih	83
E. Evaluasi dan Latihan.....	90
Daftar Pustaka.....	91
Biografi Penulis.....	95

BAB I

Mewujudkan Pesantren Ramah Anak

A. Tugas Perkembangan Anak

Allah telah menciptakan manusia untuk mengalami perubahan secara bertahap. Sebagai contoh adanya perubahan fisik dari bayi menuju anak-anak, kemudian menjadi dewasa hingga lansia, semua berlangsung secara berangsur-angsur. Dari segi fisik, saat bayi dan anak-anak cenderung lemah, menjadi dewasa lebih kuat dan melemah kembali saat lansia. Berkaitan dengan hal tersebut Allah SWT dalam QS. Ar-Rum:54 telah berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ
جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ
الْقَدِيرُ

Artinya Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi

kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.

Selain itu, kondisi mental juga berkembang secara bertahap. Cara berpikir manusia berkembang dari yang sederhana menjadi lebih realistis, logis dan abstrak. Sehingga dapat dipahami bahwa dalam mengambil keputusan seiring bertambahnya umur dan pengalaman akan semakin matang. Sejalan dengan hal itu, dalam hal mengambil keputusan remaja yang lebih tua lebih kompeten dibandingkan remaja yang lebih muda (Santrock, 2002).

Anak-anak termasuk ke dalam tahap perkembangan yang rentan karena potensi fisik dan mentalnya belum berkembang dengan optimal. Dari segi batasan umur, berdasarkan Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berumur 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Adanya batasan umur tersebut memberikan adanya jaminan dan perlindungan terhadap hak dan kewajiban anak secara hukum.

Ahli psikologi telah menyebutkan lebih rinci masa kanak-kanak awal 2-6 tahun, kanak-kanak akhir 6-12 tahun, remaja awal 13-16 tahun dan remaja akhir 16-18 tahun (Hurlock, 2011). Pengelompokan ini mempermudah untuk melihat perubahan yang terjadi pada tiap fase. Hal tersebut juga memiliki arti penting supaya kewajiban-kewajiban yang seharusnya dilakukan orang dewasa tidak dibebankan pada anak-anak.

Islam telah memberikan contoh, anak-anak diberikan kesempatan untuk belajar dalam beribadah dan tidak dikenakan dosa apabila belum menjalankan ibadah *maghdoh* sampai tiba

masa *baligh*. Secara mental, dikatakan memasuki masa *baligh* apabila sudah memiliki akal yang dapat berfungsi dengan optimal dan dari segi perkembangan fisik salah satunya dicirikan dengan menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki. Fase *baligh* ini terjadi antara anak-anak akhir dan remaja awal sekitar 11-13 tahun atau yang dikenal dengan istilah puber.

Anak-anak diberikan kedudukan yang istimewa baik dalam perspektif perundang-undangan maupun agama agar mereka mampu mencapai tugas perkembangannya dengan baik. Dalam kajian perkembangan manusia menurut perspektif Islam, pada fase kanak-kanak atau *al-tifl* salah satu tugas perkembangannya yaitu mengenai penyesuaian diri dengan lingkungan dan pada fase *tamyiz* salah satunya terkait tentang kesadaran akan perbuatan baik dan buruk, benar dan salah (Samsudin, 2016). Sejalan dengan pandangan tersebut, dari sudut pandang psikologi, Havighurst memberikan pendapat bahwa tugas perkembangan anak usia 6-12 tahun diantaranya :

- 1) Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.
- 2) Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis.
- 3) Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya.
- 4) Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.
- 5) Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
- 6) Belajar mengembangkan konsep sehari-hari.

Tugas-tugas perkembangan tersebut apabila tidak tercapai dapat berdampak pada fase perkembangan berikutnya. Ketika masa anak-anak dipenuhi banyak situasi buruk yang traumatis, pada saat dewasa akan cenderung mengalami hambatan. Bagi individu yang masa kecilnya berada pada kondisi yang baik, setelah dewasa akan cenderung menjadi pribadi yang lebih ceria dan hangat.

Santri yang secara kelompok umur berada pada fase anak-anak masih perlu arahan. Agar mereka tidak salah jalan atau terhambat dalam mencapai tugas perkembangannya. Para santri juga memerlukan perlindungan dari berbagai tantangan yang datang dari dalam maupun luar dirinya. Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan yang mereka alami, tantangan yang mereka hadapi juga terus mengalami perubahan sehingga perlu berbagai upaya inovatif agar mampu mengatasi masalah yang ditimbulkannya.

B. Bersiap Menghadapi Perubahan

Manusia menjadi makhluk yang dinamis dan adaptif karena dibekali kemampuan untuk dapat terus belajar. Kemampuan belajar mendorong manusia mulai mengembangkan kemampuan bergerak, bicara, membaca, beribadah, bersosialisasi, belajar membina hubungan, membina karir, menjalankan peran sosial dan keluarga. Seiring perkembangan zaman tugas perkembangan yang sebelumnya disebutkan oleh para ahli pada tahun 60an, saat ini kemungkinan besar berubah, mengalami pergeseran usia dan menjadi lebih kompleks. Manusia kemudian terus belajar

menyesuaikan diri agar dapat memenuhi tugas perkembangan yang baru.

Dalam proses menjalankan kehidupan, manusia berupaya mengembangkan berbagai teknologi untuk menunjang kehidupannya. Pada bidang transportasi terjadi perubahan dari berjalan kaki, menunggang kuda, menaiki mobil, kereta, pesawat komersial hingga pesawat luar angkasa. Pada bidang teknologi komunikasi dimulai dari bersurat, telegram, radio, televisi, telepon hingga *handphone*. Pada perkembangan komputer dimulai dari era disket, keping cd, *flashdisk* hingga sekarang era penyimpanan awan (*cloud*).

Semua bidang mengalami perubahan, tidak terkecuali dengan karakteristik manusianya itu sendiri. Interaksi manusia dengan sang pencipta, dengan manusia, dengan alam, dengan teknologi dan lingkungan pada kurun waktu tertentu menghasilkan corak yang khas. Ada kecenderungan warna generasi pada periode tertentu dalam cara pandang, cara busana, cara belajar dan lain-lain.

Sebagai contoh dari segi cara pandang terhadap tampilan fisik dan gaya berpakaian. Pada era 80-90an, ketampanan laki-laki ditandai dengan wajah yang berkumis dan badan yang berotot besar. Saat ini, kumis dan badan berotot tidak lagi menjadi pandangan umum bagi ketampanan laki-laki. Gaya busana pada tahun 80an cenderung mengarah pada warna-warna yang kontras dan perempuan masih jarang yang mengenakan jilbab. Saat ini, warna yang tidak terlalu terang dan jilbab menjadi pakaian arus utama pada perempuan.

Tidak hanya sampai disitu, tiap generasi juga memiliki kekhasan dalam mencari, berbagi dan mengolah informasi. Para ahli mengidentifikasi kecenderungan sifat yang berbeda. Generasi *baby boomers* yang lahir sebelum tahun 64 dalam hal berbagi pengetahuan memiliki kemauan dan kesukarelaan. Pada Generasi yang lahir pada tahun antara 65-76 atau X didasarkan pada kebersamaan dan kerja sama. Pada generasi yang lahir pada tahun antara tahun 77-94 atau Y didasarkan pada kepentingan pribadi dan keterpaksaan. Pada generasi Z yang lahir pada tahun antara 95-2010 bertumpu pada kemudahan dan kecepatan (Bencsik & Machova, 2016).

Lebih lanjut, berdasarkan penguasaan teknologi generasi *boomers* tidak terlalu mahir. Generasi X lebih maju dalam hal teknologi dibandingkan generasi sebelumnya. Namun, generasi Y dan Z dapat dikatakan yang paling adaptif dengan teknologi. Dalam hal belajar menyelesaikan tugas akhir misalnya generasi Y dan Z diketahui lebih menguasai teknologi dalam hal pencarian sumber informasi ilmiah dibandingkan generasi X (Fitri & Prasetyawan, 2020).

Perlu sikap yang arif dalam memahami jarak karakteristik antar satu generasi dengan yang lainnya. Informasi perbedaan karakteristik antar generasi seringnya disikapi dengan hanya memberikan *labeling* bahwa generasi yang satu lebih baik dari yang lain. Generasi *boomers* dan X dianggap lebih tangguh dibandingkan generasi Y dan Z. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar pernyataan bahwa “*anak zaman sekarang cengeng, dikit-dikit lapor, dicubit saja mengadu*”. Pernyataan itu biasanya dilanjutkan dengan “*saya dahulu waktu hafalan mengaji*

dan guru saya memukul tangan saya dengan penggaris, saya terima dan hal inilah yang membuat saya berhasil”. Sebaliknya generasi Y dan Z menganggap boomers dan X kuno dan kaku serta lemah dalam hal teknologi atau gaktek.

Jika kita berkuat pada cara pandangan tersebut maka informasi tentang karakteristik antar generasi memang tidak akan membawa manfaat apa-apa. Namun, apabila ada kesadaran bahwa generasi sudah berubah, cara mengolah informasi berubah, kecenderungan sifatnya berganti, cara pandang terhadap sesuatu berbeda dan tugas perkembangan juga berkembang maka pandangan ini dapat menjadi pijakan. Pemahaman yang arif akan membawa pada berbagai proses inovasi (pembaruan) paling tidak dalam hal penyelenggaraan proses pendidikan dengan mempersiapkan berbagai sarana, program, strategi dan metode agar dapat menjawab perubahan yang ada.

C. Pesantren Sarana Perkembangan Anak

Setiap anak terlahir dengan membawa potensi yang beragam. Beberapa anak memiliki kecenderungan tubuh yang besar, tangan lebih kuat, kaki yang lebih berotot dan penguasaan gerak yang lebih seimbang. Beberapa yang lain memiliki kemampuan berbahasa lebih banyak, memiliki ingatan yang kuat, berhitung lebih cepat, suara yang lebih merdu dan kemampuan mengamati sesuatu yang memiliki nilai keindahan lebih teliti dibandingkan yang lain. Ada yang terlihat menonjol pada satu bidang, ada yang beberapa bidang dan ada bahkan yang terlihat samar pada semua bidang.

Melalui berbagai sarana belajar, anak-anak berupaya menemukan dan mengembangkan potensi dirinya. Ada yang dengan cepat mengenali bakatnya sendiri, namun ada pula yang memerlukan waktu yang panjang. Ada yang mampu mengembangkannya secara otodidak, namun tidak jarang yang membutuhkan pihak lain untuk membantu menemukan, menggali, menempatkan dan mengembangkannya.

Dengan demikian, sudah seharusnya lembaga pendidikan memberikan kesempatan setiap insan untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Ironi, terkadang kesempatan tersebut dibatasi dengan berbagai ketentuan. Sering kali sekolah menyaratkan nilai yang tinggi, kemampuan berhitung yang baik, kemampuan membaca yang fasih, perilaku yang baik, usia yang sesuai dan bahkan hingga penghasilan orang tua yang mencukupi. Urusan belajar menjadi terhalang oleh hal-hal yang administratif, diskriminatif, tidak masuk akal atau urusan lain yang tidak berkaitan langsung dengan semangat pengembangan sumber daya manusia.

Di tengah *kejumudan* semacam itu, selama ini pesantren hadir sebagai sarana belajar bagi semua orang. Belajar di pondok pesantren tidak memerlukan syarat yang rumit. Hampir semua orang yang memiliki niat belajar dapat diberikan kesempatan untuk menimba ilmu. Sangat sering siswa yang putus sekolah formal yang tampaknya tidak memiliki lagi kesempatan belajar, diterima dengan baik di lembaga pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan tempat belajar yang tepat bagi anak karena memiliki muatan kurikulum yang *komprehensif*. Pada perkembangannya secara garis besar pesantren dapat

diklasifikasikan menjadi dua yaitu klasik dan modern (Rizqi et al., 2021). Di pesantren baik klasik maupun modern santri dapat belajar ilmu agama, ilmu pengetahuan, ilmu yang berkaitan dengan kecakapan hidup, pengembangan sudut pandangan spiritual dan kemanusiaan. Keunggulan tersebut menjadikan pondok pesantren sebagai salah satu tempat belajar yang memiliki tempat spesial di hati masyarakat luas.

Sebagaimana data dari kementerian agama Republik Indonesia bahwa jumlah pesantren di Indonesia sebanyak 39.220 dengan jumlah santri 2.584.749 dengan rincian sebanyak 1.412.428 santri yang mukim dan sebanyak 1.172.321 santri yang tidak mukim. Adapun lima provinsi dengan jumlah pesantren terbanyak adalah (1) Jawa Barat dengan jumlah pesantren 8.343 dengan jumlah santri 455.715; (2) Banten dengan jumlah pesantren 4.579 dengan jumlah santri 156.939; (3) Jawa Timur dengan jumlah pesantren 4.452 dengan jumlah santri 564.299; (4) Jawa Tengah dengan jumlah pesantren 3.787 dengan jumlah santri 874; dan (5) Aceh dengan jumlah pesantren 1.177 dengan jumlah santri 175.896. Meskipun Jawa Timur berada pada rangking ketiga dalam jumlah Pondok Pesantren, namun jumlah santrinya paling banyak yakni 564.299 santri dengan rincian, 323.293 yang mukim dan 241.006 santri memilih untuk tidak mukim. Selain menunjukkan banyaknya jumlah pondok pesantren, data tersebut juga menunjukkan bahwa pondok pesantren mendapatkan kepercayaan yang terus meningkat dari berbagai lapisan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini merupakan sesuatu yang berharga dan patut untuk terus dijaga.

D. Upaya Menciptakan Pesantren Ramah Anak

Pondok pesantren menjadi tempat pendidikan favorit bagi masyarakat karena mampu berperan sebagai lembaga yang dapat membina generasi untuk memiliki akhlak baik dan mampu menjadi *agent of change* (agen perubahan). Pendidikan akhlak yang diterapkan di pesantren merupakan internalisasi dari akhlak Nabi Muhammad SAW yang ditampilkan kembali oleh para kiai, ustaz, pengasuh asrama, guru kelas dan para pembimbing dalam aktivitas sehari-hari. Sehingga setelah lulus mondok, para santri dapat langsung berbaur dan dipercaya dengan berperan aktif di tengah masyarakat misalnya menjadi guru mengaji, ketua RT, pengusaha, petani, polisi, TNI, jurnalis, ahli teknologi, dan banyak lagi. Mereka dengan berbagai profesinya tetap mengambil peran penting untuk memperbaiki moralitas masyarakat.

Pesantren memiliki peran yang begitu penting dalam mencetak generasi bangsa yang bermutu. Menyadari besarnya peran pesantren dalam menyiapkan para pemimpin bangsa dimasa mendatang, para pemangku kebijakan di kementerian agama membuat kebijakan pesantren ramah anak. Kebijakan tersebut merupakan respons dari Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 8 Tahun 2014 Pasal 1.4. Secara garis besar kebijakan tersebut bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang mampu memberikan hak belajar anak dengan optimal. Pendidikan dikatakan ramah terhadap anak apabila mampu memenuhi lima prinsip dasar. Prinsip tersebut yaitu tanpa kekerasan, tanpa diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak tumbuh dan berkembang, dan penghargaan pendapat anak (Sholeh dan

Humaidi, 2016). Pendidikan ramah anak di pesantren harapannya juga dapat memenuhi prinsip-prinsip tersebut.

Upaya menciptakan pesantren ramah anak telah dilakukan dan disambut dengan baik oleh para pengasuh pondok pesantren. Wujud dari sambutan tersebut beragam dimulai dari keikutsertaan dalam sosialisasi seperti yang dilakukan di Semarang (Habibillah, 2019), peneguhan komitmen seperti yang dilakukan di Gunung Kidul (Putra, 2021), pelatihan disiplin positif (Kemenag, 2022) dan masih banyak lagi.

Upaya-upaya tersebut merupakan langkah positif, namun perlu ditindaklanjuti dengan usaha lebih sistematis. Seperti yang dikemukakan oleh Basnang bahwa pesantren ramah anak perlu diwujudkan secara bertahap dan berkelanjutan (Hafil, 2022). Program pesantren yang ramah anak perlu meliputi penanganan jangka pendek yang terukur dan upaya pencegahan jangka panjang.

Pendampingan, advokasi hukum, rehabilitasi, pembinaan dan mediasi program jangka pendek sangat diperlukan terutama apabila terjadi kasus-kasus tertentu. Peningkatan keterampilan *soft skill* para Ustaz dan Santri dalam menghadapi berbagai isu hambatan tugas perkembangan juga merupakan hal yang tidak kalah penting. Peningkatan keterampilan dapat menjadi upaya *preventif* yang dapat mencegah dampak dari permasalahan terjadi semakin memburuk atau berulang.

BAB II

Mengenal Konsep Konseling di Pesantren

A. Pentingnya Program Konseling Pesantren

Manusia merupakan ciptaan Allah yang maha Esa yang dibekali kemampuan untuk berpikir. Dengan kemampuan tersebut manusia dapat menjadi insan yang mulia. Kemampuan berpikir memungkinkan seseorang hamba untuk menalar atau mengolah informasi yang disediakan oleh Allah guna memikirkan kebesarannya. Pentingnya peran akal sebagai instrumen untuk memahami ajaran-ajaran Allah (Noor, 2019). Manusia juga dibekali dengan kemampuan untuk merasa sehingga dapat menikmati nuansa dan keindahan dari segala ciptaan-Nya. Aspek lain tidak kalah menarik sebagai kelengkapan manusia yaitu nafsu. Potensi pikiran dan perasaan bahkan kadang dapat dikendalikan oleh nafsu dan sebaliknya. Pengaruh hawa nafsu sangat kuat pada diri manusia, semakin sering melakukan intervensi terhadap hati yang murni maka akan semakin mudah mencampurkan hati

dengan dorongan nafsu yang bersifat duniawi (Abdusshomad, 2020).

Manajemen antara pikiran, perasaan dan nafsu ini menjadi dinamika dalam diri manusia sepanjang hayat. Keselarasan ketiganya membuat raga dan ruh bekerja secara harmonis. Sebaliknya, manajemen yang keliru dapat menghambat berkembangnya potensi dan bahkan dapat mengantarkan ke jurang kehancuran. Pengelolaan ketiganya harusnya dapat difasilitasi melalui berbagai sarana, seperti melalui lembaga pendidikan formal maupun informal.

Sepuluh tahun terakhir ini wacana pendidikan karakter di Sekolah umum sudah diimplementasikan. Hal ini sebagai bentuk kepedulian pada tercapainya aspek perkembangan non kognitif pada siswa. Sebelum itu, pendidikan formal selalu menekankan pada hasil akademik yang berarti menekankan siswa untuk menguasai konten materi sebanyak-banyaknya dengan nilai setinggi-tingginya. Harus diakui bahwa pada masa itu aspek psikis terkait perkembangan karakter, kesejahteraan psikis, kemampuan berkomunikasi, ketahanan diri, dan pengelolaan emosi tidak mendapatkan perhatian yang cukup.

Pondok Pesantren memiliki muatan kurikulum yang lebih menyeluruh, tampaknya juga tidak jauh berbeda. Dua aspek lain yaitu kognitif dan psikomotor dalam upaya pengembangan berpikir dan berperilaku sudah mendapat perhatian yang seimbang. Penguasaan hafalan, kefasihan berbahasa, kemampuan memahami kitab kuning, penekanan pada sisi kognitif sudah difasilitasi sedemikian rupa. Pada aspek psikomotor atau perilaku misalnya pada kedisiplinan beribadah dan kesantunan perilaku

juga sama. Namun aspek perasaan, hal-hal yang berkaitan dengan psikis seperti kesejahteraan mental, penguasaan *soft skill* atau hal berkaitan dengan sisi emosi pada santri belum mendapat perhatian yang serius.

Bercermin dari banyaknya permasalahan yang dihadapi santri, perhatian pada aspek psikis menjadi semakin penting. Santri yang mengalami permasalahan mereka mungkin tidak mampu menanggungnya sendiri, namun mereka juga tidak memiliki tempat untuk bercerita dan tidak memiliki ruang untuk berbagi. Pada kondisi yang demikian, santri akan mencoba mengabaikan masalahnya, menekannya dan berpura-pura menerimanya. Padahal, masalah yang ditimbun akan menjadi bom waktu yang setiap saat dapat meledak dan sulit untuk diatasi.

Perlu ada ruang bagi santri untuk merasa nyaman ketika bercerita, dan merasa aman ketika menghadapi permasalahan. Perlu ada program pengembangan diri bagi santri mengenai keterampilan yang berkaitan dengan pengelolaan aspek psikis sehingga mampu mengatasi masalahnya secara mandiri. Program konseling merupakan sarana yang tepat untuk mencapai semua hal itu. Dengan demikian, program konseling di pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya dalam mewujudkan Pesantren yang ramah anak.

B. Perbedaan Konseling Islam dan Umum

Konseling secara umum diartikan sebagai layanan bantuan oleh tenaga profesional kepada seorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu dengan

fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran (Prayitno, 2014). Konseling menurut Roger merupakan rangkaian-rangkaian kontak atau hubungan secara langsung dengan individu yang tujuannya memberikan bantuan dalam merubah sikap dan tingkah lakunya (Corey, 2005). Konseling dapat dipahami sebagai proses pemberian bantuan dengan serangkaian proses komunikasi yang diberikan pada orang lain yang memerlukan bantuan baik secara individu maupun kelompok.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya konseling merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu orang lain. Upaya tersebut dilakukan dengan didasarkan pada berbagai macam cara. Strategi yang dilakukan didasarkan pada berbagai sudut pandang teori misalnya teori psikodinamik, behavioristik, humanistik, dan kognitivistik (Walters & Corey, 2013). Seiring perkembangan ragam permasalahan yang dihadapi manusia, strategi konseling yang digunakan juga terus dikembangkan. Pada awalnya teknik konseling didasarkan pada ilmu pengetahuan semata, namun melihat berbagai persoalan yang semakin rumit yang tidak mampu diatasi maka ilmu agama menjadi salah satu jawabannya.

Konseling Islam secara tersirat sejatinya telah berada di tengah masyarakat Islam sejak lama. Dalam praktik ibadah sehari-hari seperti sholat, sedekah, puasa, membaca Al-Qur'an dan lain memiliki fungsi menenangkan jiwa. Contoh lainnya, misalnya seorang Kiai yang diminta membantu orang dalam kesulitan dengan memberikan petunjuk, diskusi, memberikan ijazah wirid atau doa, dan lainnya. Lebih jauh dalam tradisi menghadapi

kedukaan atau *grief* juga terdapat praktik tahlilan untuk membantu menghilangkan duka bagi yang ditinggalkan. Dalam artikelnya Bastomi menambahkan bahwa pada zaman klasik Islam, konseling dikenal dengan nama *hisbah*, atau *ihtisab*, konselornya disebut *muhtasib*, dan klien dinamakan *muhtasab'alah* (Bastomi, 2017).

Konseling Islam sama dengan pendekatan lainnya, akan tetapi dasar dari proses pemberian bantuan mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dan pandangan manusia dalam perspektif Islam ke dalam prosesnya. Konseling Islam memiliki tujuan supaya dapat membantu manusia kembali yang diridhoi Allah. Anwar Sutoyo dalam bukunya menjelaskan bahwa hakikat bimbingan dan konseling Islami merupakan upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT (Sutoyo, 2014). Konseling Islam menekankan solusi spiritual, berdasarkan cinta dan takut kepada Allah dan kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab kita sebagai hamba Allah (Rassool, 2016).

Secara umum perbedaan konsep konseling umum dan Islam ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Perbedaan Konseling Umum dan Islam

No	Pembeda	Konseling Umum	Konseling Islam
1	Dasar Keilmuan	Teori buatan manusia yang empiris.	Berasal dari (Wahyu Al-Qur'an) dan Sunnah.

No	Pembeda	Konseling Umum	Konseling Islam
2	Tujuan	Pengembangan pribadi dan pemahaman diri.	Tujuan yang jelas (dunia-akhirat) dan pemaknaan hidup.
3	Fokus	Terbatas pada dunia fisik.	Memperhatikan aspek spiritual dari manusia. Fokus pada dunia dan akhirat.
4	Menghadapi masalah	Secara psikologi.	Reaksi rohani: Kesabaran dan doa
5	Hubungan Agama	Berlawanan atau memisahkan.	Terintegrasi.

Perbedaan tersebut dikemukakan dalam bukunya Rassol (2016) yang berjudul *Konseling Islam Sebuah Pengantar Teori dan Praktik*. Perbedaan yang telah ia kemukakan, memberikan makna bahwa konseling Islam meski memiliki perbedaan dengan konseling pada umumnya, namun tetap memiliki landasan yang jelas. Landasan tersebut tidak lain mengakar pada Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga konseling Islam merupakan aktivitas pemberian layanan yang harus sejalan dengan ajaran Islam.

C. Penerapan Program Konseling Secara Umum

Program konseling sudah dikenal sejak lama dalam pendidikan Indonesia. Program konseling masuk dimulai pada pertengahan 60an terus berkembang hingga saat ini. Dalam perjalanannya

program konseling masuk terlebih dahulu ke pendidikan formal dengan sebutan Bimbingan dan Konseling. Program tersebut mengalami beberapa kali perubahan penyebutan misalnya bimbingan penyuluhan, bimbingan karir dan terakhir bimbingan dan konseling atau BK.

Di Sekolah profesi yang bertanggung jawab pada terlaksananya program BK disebut guru BK atau Konselor pendidikan. Sebagai orang yang menjalankan layanan konseling maka guru BK memerlukan beberapa kualifikasi khusus, salah satunya memiliki pendidikan sarjana di bidang BK. Guru BK berfungsi sebagai pelaksana layanan BK secara terprogram.

Program konseling di lembaga pendidikan terus mengalami perbaikan. Dahulu BK hanya menekankan penanganan pada aspek perilaku bermasalah. BK identik dengan masalah misalnya mengurus siswa yang terlambat, bolos, berkelahi, dan pakaian tidak sesuai ketentuan. Guru BK juga sering kali disamakan dengan polisi sekolah karena sering melakukan razia dan memberikan hukuman sebagai bentuk penanganannya.

Saat ini, program konseling menekankan pada praktik pencegahan masalah dan pengembangan potensi. Lebih jauh Hikmawati menegaskan bahwa bimbingan merupakan program untuk mengoptimalkan perkembangan dan konseling merupakan inti dari proses bimbingan tersebut (Hikmawati, 2016). Program BK memiliki agar seseorang mampu menjadi mandiri dalam mengambil keputusan (Umami, 2014). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program Bimbingan dan Konseling tidak serta-merta berkaitan dengan kedisiplinan saja, namun mencakup banyak aspek.

Program Konseling memiliki banyak fungsi yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan. Program konseling memiliki fungsi pemahaman, fasilitasi, penyesuaian, penyaluran, adaptasi, pencegahan, perbaikan, advokasi, pengembangan, dan pemeliharaan (Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016). Untuk mampu menjalankan program konseling, seorang pengelola program dituntut mampu menjalankan beberapa peran. Konselor atau orang yang menjalankan program konseling diharapkan berfungsi dalam hal analisis sistem, testing dan evaluasi, perencanaan program, perlindungan konseli (*client advocacy*), *networking*, dan sebagainya (Pravesti & Mufidah, 2022).

D. Penerapan Program Konseling Pesantren

Dalam mencapai tujuan layanan, para ilmuwan di bidang BK membagi bidang kerja sedemikian rupa sehingga pelayanan menjadi efektif dan efisien. Program BK secara umum dibagi ke dalam empat bidang yaitu layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem (Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016). Layanan dasar berisi semua program yang terencana dan sistematis yang dilakukan dalam skala kelompok besar. Tujuan layanan ini adalah memberikan layanan yang dapat memenuhi kebutuhan siswa secara umum. Layanan responsif berisi semua layanan yang bersifat insidental yang tentunya sifatnya segera. Layanan ini dapat berupa layanan bersifat individual maupun kelompok kecil. Layanan perencanaan individu dan peminatan merupakan layanan yang sifatnya membantu mengarahkan potensi agar sesuai dengan minat dan bakat. Tujuan layanan ini memberikan pengarahan melalui strategi

konsultasi yang ringan. Dan terakhir layanan dukungan sistem merupakan layanan yang lebih mengarah pada internal guru BK atau konselor. Tujuannya mendukung terciptanya keseluruhan program kerja.

Dari empat bidang layanan ini, dimaksudkan agar dapat membantu seorang individu mengatasi empat ranah isu yaitu pribadi, sosial, belajar dan karir. Bidang pribadi meliputi segala isu yang terkait dengan sesuatu yang privat atau personal, seperti kepercayaan diri, gambaran diri, harga diri dll. Sementara bidang sosial terkait dengan permasalahan individu dengan orang lain. Bidang belajar terkait dengan permasalahan dalam proses belajar dan karir dengan perencanaan arah kerja yang dilakukan.

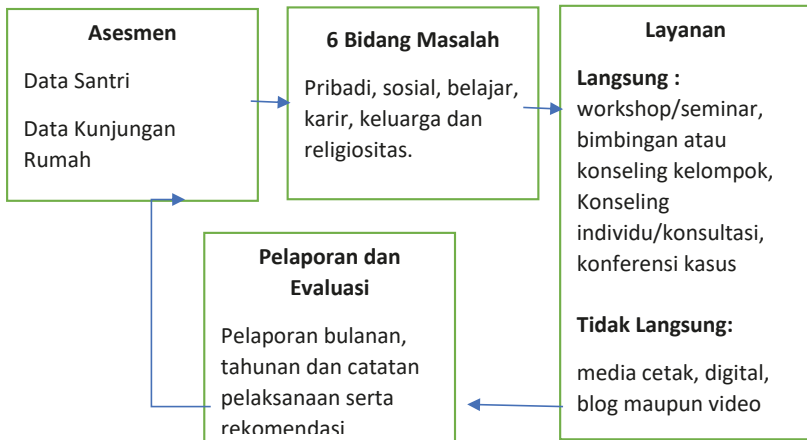
Dari empat bidang dan empat ranah isu ini diturunkan menjadi berbagai program kerja. Ada kurang lebih 16 program kerja dalam satu tahun akademik yang perlu dijalankan oleh seorang guru BK atau konselor pendidikan dalam mencapai tujuan program. Seperti halnya di Sekolah, di Pesantren juga perlu program konseling. Meski sebagai sebuah wacana baru hal ini akan menjadi satu pijakan yang baik apabila BK di Pesantren memiliki kerangka kerja yang utuh. Penulis menawarkan kerangka kerja sederhana yang di kemudian hari dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan Konseling di Pesantren.

Dimulai dari isu yang akan ditangani dalam dunia konseling di pesantren. Terdapat enam isu, pribadi, sosial, belajar, karir, keluarga, dan religiusitas. Empat isu pertama didefinisikan sama dengan konseling pada umumnya. Namun masalah keluarga dan religiusitas adalah hal baru yang menjadi kelebihan dari konseling pesantren. Dalam bidang keluarga membahas isu terkait persiapan

pernikahan dan isu-isu terkait keluarga. Ranah religiusitas berkaitan dengan permasalahan terkait ibadah dan terkait isu yang berkaitan dengan ketakwaan sebagai hamba.

Dalam memberikan layanan dibedakan menjadi dua yaitu layanan langsung dan tidak langsung. Layanan langsung meliputi kegiatan kelompok besar, kecil dan perorangan. Layanan tidak langsung berkaitan dengan layanan informasi melalui perantara media baik cetak maupun digital.

Layanan kelompok besar berkaitan dengan seminar dan *workshop*, layanan kelompok kecil dapat dicapai melalui bimbingan atau konseling kelompok dan layanan perorangan dapat melalui layanan konseling individu atau konsultasi dan konferensi kasus. Layanan melalui media cetak dapat berupa mading dan layanan digital dapat berupa pamflet digital, blog maupun menggunakan media video dan evaluasi.



Gambar 1.1 Framework Program Konseling di Pesantren

Framework atau kerangka kerja program konseling pesantren di atas merupakan acuan dasar dan arah bagi pengembangan program konseling di pesantren ramah anak. Kerangka kerja sebagai acuan maksudnya bagan tersebut berisi program dasar yang dapat diikuti secara utuh untuk mencapai tujuan program. Sedangkan yang dimaksud kerangka kerja sebagai arah merupakan acuan dasar mengenai program yang dapat dikembangkan di pesantren terkait menciptakan suasana Pondok Pesantren yang ramah anak melalui program konseling.

Seperti yang dikatakan sebelumnya, kerangka kerja akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Pertimbangan yang diperlukan tentu kesiapan lembaga dalam menjalankan program, ketersediaan sumber daya yang menjalankan program konseling dan kebutuhan santri sebagai subjek pelayanan dari program. Oleh karena itu, kerangka kerja yang ditawarkan pada tahap pertama

pengembangan konseling di Pesantren dibuat sederhana supaya secara bertahap dapat mencapai tujuan secara sistematis dan berkelanjutan.

Program pertama dari kerangka kerja yang diajukan dalam buku ini yaitu mengembangkan keterampilan para pengelola program dalam hal ini ustaz dan para santri sebagai subjek utama. Keterampilan yang dapat dilatihkan mencakup keterampilan dasar dalam berkomunikasi, menerima, merespons, membina kelompok, bersikap *asertif* dan merencanakan karir.

BAB III

Menjadi Sahabat Para Santri

A. Pendengar Sejati

Menerima orang lain bercerita tampaknya mudah, namun sebenarnya membutuhkan keterampilan tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari sengaja atau tidak dalam bercerita kita memilih dan dipilih. Orang menentukan siapa yang akan diajak bercerita dan topik yang diceritakan. Seberapa menarik percakapan tidak terlepas dari kemampuan lawan bicara dalam menerima dan memberikan respons isi cerita.

Proses belajar mendengarkan dan merespons merupakan proses yang dapat berjalan saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Disadari atau tidak, kita berupaya mengamati setiap respons orang lain dan juga mengamati respons kita sendiri. Secara perlahan, tidak terasa keterampilan tersebut melekat dengan sendirinya. Sehingga tidak heran jika ada seseorang yang dirasa lebih karismatik, dan berwibawa serta nyaman

untuk menuangkan keluh kesah meskipun tanpa belajar teknik-tekniknya secara formal.

Kemampuan memberikan respons kepada lawan bicara merupakan keterampilan yang dapat dipelajari. Meskipun belajar menjadi teman cerita dapat berlangsung secara alamiah, keterampilan ini juga dapat dipelajari melalui berbagai kegiatan pengembangan diri. Penampilan di ruang kelas, saat di majelis taklim, dan ruang lainnya ketika memberikan tepuk tangan atau memberikan pujian. Hal tersebut juga merupakan bagian dari proses belajar memberikan respons.

Keterampilan merespons akan mendukung keberhasilan proses komunikasi interpersonal. Joseph DeVito mengartikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika (Harapan dan Syarwani, 2016). Pernyataan tersebut menunjukkan perlu adanya respons yang cepat, namun pesan tetap tersampaikan dengan baik.

Agar menjadi teman bercerita yang baik keterampilan merespons memang sangat dibutuhkan. Selain itu, keterampilan dalam membangun rasa diterima juga diperlukan. Kemampuan ini berkaitan dengan sebelum, saat dan setelah bercerita, orang merasa diterima dengan baik oleh lawan bicara. Penerimaan ini memang perlu berasal dari dua arah, namun sebagai guru atau ustaz dalam berkomunikasi kita sendiri yang perlu membangun dan menunjukkan bahwa kita dapat menerima cerita para Santri dengan segala keluh kesahnya.

Perlu disadari bahwa terdapat jarak antara pengajar dan yang diajar, guru dengan murid, kiai dengan santri, senior dengan junior dan lain-lain. Jarak yang terlampau jauh menciptakan kekakuan, jarak terlalu dekat membuat kekikukan dan jarak hubungan yang tepat akan memunculkan rasa hormat dan kehangatan. Ustaz yang dapat berkomunikasi dengan tepat, akan membuat komunikasi santri lebih terbuka.

Keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk menjadi sahabat bercerita para santri yaitu perilaku *attending* dan mendengar aktif. Setelah menguasai dua keterampilan di atas seseorang akan lebih siap dalam melakukan komunikasi. Dengan menerapkan keduanya dengan baik, lawan bicara diharapkan dapat lebih terbuka.

Penerapan keterampilan tersebut dalam nuansa individu dan kelompok secara umum sama, namun perlu beberapa tambahan dalam prosesnya. Sebagai contoh situasi yang terjadi dalam kegiatan belajar, ketika dalam kelompok diberikan kesempatan untuk berpendapat, yang terjadi bisa saja sangat beragam. Semua anggota kelompok diam semua, saling tunjuk, asal jawab, dan mungkin ada yang sangat dominan. Maka dari itu, diperlukan kemampuan tersendiri dalam memimpin kelompok.

Selain untuk mendukung proses belajar, keterampilan dalam memimpin kelompok bagi ustaz sangat penting karena dapat digunakan untuk membantu santri dalam menyelesaikan persoalan. Tidak jarang seorang ustaz terlibat dalam proses membimbing yang bersifat kelompok kecil. Misalnya saat terdapat pembulian, sang ustaz/ustazah ingin memberikan

arahan pada sekelompok santri yang terlibat sebagai pelaku supaya tidak mengulangi perbuatannya kembali. Apabila kita gagal mengembangkan interaksi, salah dalam memberikan pertanyaan, dan tidak dapat menangkap isu penting dalam kelompok maka akan terjadi kebekuan dalam percakapan. Oleh karena itu, keterampilan berkomunikasi seperti perilaku *attending* dan mendengar aktif baik secara individu maupun kelompok sangat diperlukan untuk dikembangkan di lingkungan pesantren dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak.

B. Teman Bercerita

Para santri dididik menjadi orang yang tangguh melalui berbagai metode pembelajaran. Bangun pada saat fajar belum menyingsing, berjamaah pada waktu subuh, mengulang hafalan setelahnya, melakukan berbagai program aktivitas baik belajar formal maupun informal, pada sore hari istirahat melakukan persiapan dan kembali beraktivitas dengan berbagai ibadah serta kegiatan mengaji. Santri ditempa menjadi insan yang tidak mudah menyerah.

Tidak jarang para santri baru mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri. Selain kesulitan beradaptasi dengan sistem belajar, penyesuaian kebiasaan di rumah juga menjadi tantangan tersendiri. Kebiasaan di rumah yang masih terbawa ke pondok bahkan dapat menjadi faktor santri menjadi sulit menerima aturan pondok (Mutohatoh & Jacky, 2017). Hambatan penyesuaian diri seorang santri baru, kadang merupakan alasan untuk mengurungkan niat belajar di pondok pesantren. Meski proses

ini dapat dianggap sebagai peristiwa “seleksi alam” biasa, namun peluang terjadinya peristiwa tersebut dapat diatasi setidaknya dikurangi jika para santri dapat bercerita mengenai hambatan yang mereka alami.

Gaya belajar masing-masing santri memiliki kecenderungan tersendiri. Ada yang mudah dengan mendengarkan atau disebut tipe auditori, yang belajar dengan kecenderungan dengan gambar tipe visual, belajar dengan tipe gerak atau kinestetis dan tipe campuran. Kesadaran terhadap gaya belajar ini merupakan sesuatu yang penting. Gaya belajar merupakan modalitas belajar seseorang yang “*built up*” sejak manusia lahir (Widayanti, 2013). Tanpa memahami gaya belajar yang tepat, seorang santri bisa saja menjadi kurang percaya diri karena merasa tidak pintar dan lambat dalam belajar dibandingkan rekannya.

Metode pembelajaran di Pondok berupa hafalan, sorogan, ceramah yang menekankan pada aspek kepekaan pendengaran. Selama ini metode ini tentu terbukti efektif (Mu’izzuddin et al., 2019; Nur Handayani & Suismanto, 2019), namun dengan adanya perbedaan gaya belajar tidak menutup kemungkinan beberapa santri mengalami kesulitan. Apabila dalam kondisi seperti ini, maka santri membutuhkan orang lain yang dapat membantunya mengenali gaya belajar yang sesuai.

Permasalahan santri tidak hanya seputar soal belajar, namun juga berkaitan dengan hal lainnya. Informasi yang didapatkan tentang santri kadang sangat terbatas, bagaimana latar keluarga, kualitas hubungan dalam pertemanan, status sosial, kondisi ekonomi sehingga dapat dipahami jika permasalahan terkait hal

tersebut juga tidak diketahui. Sebagai contoh pada kasus-kasus yang disebutkan pada bab sebelumnya yang dilakukan oleh para oknum bahkan baru diketahui setelah memakan banyak korban.

Santri sebagai anak yang dididik menjadi tangguh, baik dan berbakti lebih memilih untuk mendiagnosis masalah yang dihadapi. Beberapa bahkan tidak ingin bercerita karena takut tidak mendapat dukungan. Apabila keluarga tahu mengenai masalah yang dihadapinya, para santri menganggap itu akan mengganggu perasaan orang tua.

Seseorang yang mengalami *problem* cenderung menganggap dirinya sebagai sumber masalah dan beban bagi lingkungan terutama keluarga. Tidak jarang dalam kasus seperti ini, santri merasa frustrasi dan mencoba menunjukkan perilaku yang tidak seharusnya. Jika diamati lebih jauh masalah yang dimiliki santri dapat muncul dalam bentuk tanda-tanda atau gejala. Misalnya seorang santri yang memiliki masalah keluarga mencoba mencari perhatian dengan menjadi pengganggu, pem-bully, jagoan, atau sebaliknya pendiam, pemurung, dan menarik diri dari pertemanan.

Di sini peran pihak pondok pesantren, baik para kiai, bu nyai, para guru atau ustaz, orang tua, dan lainnya, menjadi sangat penting sebagai teman bercerita. Santri yang merasa orang-orang terdekat yang lebih dewasa dapat memberikan rasa aman dan dipercaya untuk bercerita akan cenderung mudah untuk bersikap terbuka. Bantuan lain yang lebih tepat memang berasal dari profesional (konselor, psikolog, psikiater), namun tidak semua santri mampu mengaksesnya. Stigma tentang “sakit itu

ketika fisik yang terluka dan segera diobati, ketika psikis maka seringkali hanya diabaikan atau dialihkan”. Padahal masalah psikis yang dialihkan dapat berisiko menjadi gangguan yang lebih serius di masa mendatang seperti rasa cemas, panik, susah tidur, hingga trauma. Oleh karena itu, sebagai pertolongan pertama, di lingkungan pondok pesantren para guru atau ustaz perlu menjadi sahabat bagi para santri dalam bercerita.

BAB IV

Keterampilan Dasar Konseling

A. Perilaku *Attending*

Keterampilan berperilaku *attending* dapat membantu peran ustaz dalam proses komunikasi sehari-hari dan berkembang jadi pribadi yang hangat. Keterampilan *attending* dapat diartikan sebagai pemberian perhatian penuh (Mappiere, 2006). Keterampilan ini membuat lawan bicara merasa dihargai dan terbina suasana yang kondusif sehingga mengekspresikan atau mengungkapkan tentang apa saja yang ada dalam pikiran, perasaan ataupun tingkah lakunya (Supriyono dan Mulawarman, 2006).

Perilaku *attending* sebenarnya sudah digunakan dalam sehari-hari. Contoh sederhana yang lazim digunakan yaitu “senyum”. Senyum juga merupakan ajaran yang dalam Islam bernilai ibadah. Sehingga dapat dipahami bahwa dengan memiliki keterampilan *attending* komunikasi dapat berjalan dengan nyaman. Begitupula dengan keterampilan *attending* non verbal karena dalam berkomunikasi, tidak hanya memanfaatkan lisan sebagai satu-satunya sumber informasi, akan tetapi terdapat informasi yang

didapatkan dari nonverbal seperti dari kontak mata, *gesture*, ekspresi wajah, dan yang lainnya. Gerakan tubuh adalah sumber pesan yang sangat kuat bagi orang lain yang meminta bantuan (Gerald, 2008). Lawan bicara akan memanfaatkan perilaku nonverbal sebagai isyarat pesan yang belum terungkap secara verbal.

Namora Lumongga membedakan penampilan *attending* non verbal menjadi 2, yaitu penampilan *attending* yang baik dan yang tidak baik. Hal ini dapat memudahkan dalam belajar *attending* agar bisa menilai apakah penampilan *attending* kita sudah baik atau belum. Berikut adalah penampilan *attending* menurut Namora Lumongga (2014):

Gerakan nonverbal	Penampilan <i>attending</i> baik	Penampilan <i>attending</i> yang tidak baik
Kepala	Melakukan gerakan kepala mengangguk jika setuju dengan pendapat lawan bicara.	Cenderung kaku.
Ekspresi Wajah	Tenang; ceria; dan senyum.	Kaku, mengalihkan pandangan, tidak memperhatikan saat lawan bicara bercerita.

Gerakan nonverbal	Penampilan <i>attending</i> baik	Penampilan <i>attending</i> yang tidak baik
Posisi Tubuh	Agak condong kearah lawan bicara, jarak cukup dekat dan duduk akrab berhadapan atau berdampingan.	Tegak kaku, bersandar, miring, jarak duduk kurang dekat dan berpaling.
Gerakan Tangan dan Kaki	Gerakan tangan bervariasi disesuaikan dengan verbal seperti menggunakan gerakan tangan untuk menekankan ucapan.	Tangan memegang benda dan menggerak-gerakkannya, kaki disilang tanda tidak terbuka dan menggerak gerakkannya dapat mengganggu konsentrasi lawan bicara.
Perhatian	Mendengarkan aktif, menunggu ucapan lawan bicara selesai baru baru memberikan feedback, perhatian terarah. dan diam jika lawan bicara bercerita.	Memutuskan pembicaraan, perhatian terpecah, mudah terdistraksi oleh gangguan di luar, perhatian tidak terarah pada lawan bicara.

Gerakan *attending* ini tentu dapat disesuaikan dengan kebudayaan setempat. Apabila kontak mata secara langsung karena kita menganut nilai-nilai Islami terutama untuk menjaga pandangan dari lawan jenis maka perlu ada penyesuaian tersendiri. Perlu memperhatikan budaya lawan bicara. Contoh lain tentang intonasi, bagi kebanyakan orang bicara dengan nada lantang merupakan hal yang kurang sopan dibandingkan dengan nada yang lemah lembut. Terdapat kecenderungan kebiasaan dari suku tertentu dengan berbicara suara lantang maka tidak bisa standar sopan disamakan. Orang yang tinggal di daerah pegunungan atau pantai, akan berbeda dengan orang yang tinggal di daerah padat penduduk, perkotaan atau wilayah lain yang sejenis. Hal ini menjadikan perilaku *attending* juga perlu disesuaikan.

B. Keterampilan Mendengar Aktif

Keterampilan mendengarkan cerita merupakan bagian penting. Akan sangat terasa seseorang antusias atau tidak dalam menanggapi lawan bicara. Melalui kemampuan mendengar aktif, seseorang akan lebih menyenangkan untuk menjadi teman bercerita. Proses mendengar tidak hanya saja upaya memahami isi percakapan, namun juga dapat merespons dengan tepat. Berikut ini merupakan keterampilan dasar yang dibutuhkan agar seseorang mampu menjadi pendengar yang aktif.

1. Dorongan Minimal

Dorongan minimal merupakan respons sederhana yang digunakan untuk menunjukkan adanya ketertarikan dengan isi pembicaraan saat lawan bicara menceritakan

sesuatu. Bentuk dari respons ini beragam diantaranya “*ya*”, “*lalu*”, “*terus*”, “*uh-hm*”, “*oke*”, “*oh begitu*”. Pesan ini biasanya dibarengi dengan gerakan non verbal *attending*.

Contoh respons minimal :

Pencerita :

Rekan sekamar saya karena dia tidak mau mengerjakan piket. Seenaknya dia, menyuruh saya terus..... (Santri terdiam sejenak)

Pendengar :

Lalu....! (dengan menatap lawan bicara)

Seorang pendengar yang baik perlu menempatkan respons tersebut dengan baik. Terlalu cepat memberi dorongan minimal tanpa ada konteks akan membuat suasana jadi tidak nyaman dan merusak situasi. Sebaliknya, dorongan minimal yang tepat membuat orang bercerita dengan panjang lebar tanpa perlu bertanya banyak. Teknik ini juga dapat digunakan untuk menegaskan hal-hal penting dalam cerita.

2. Keterampilan Refleksi

Refleksi merupakan sebuah teknik komunikasi untuk menanggapi pembicaraan lawan bicara dengan cara memantulkan. Pemantulan dapat meliputi aspek perasaan, pikiran, sikap dan pengalaman yang ada dibalik pernyataan. Seorang yang bercerita terkadang menyembunyikan pesan, nada, penekanan kata, dibalik gestur tubuh, dibalik raut muka dan dibalik kalimat itu sendiri. Seorang pendengar perlu

peka dalam membaca informasi ini kemudian memberikan respons.

Seseorang yang bercerita menyembunyikan informasinya bukan berarti ia ingin berbohong. Ia bisa saja sedang menunggu waktu yang tepat, cara yang tepat, kesempatan yang tepat dan memupuk kepercayaan agar dapat menyampaikan isi cerita yang sebenarnya. Saat merespons, supaya tidak menghakimi dan menjadi “sok tahu” dan membuat lawan bicara tidak nyaman maka pendengar perlu menggunakan teknik ini:

a. Refleksi perasaan

Keterampilan memantulkan perasaan lawan bicara. Saat terjadi pencerita atau lawan bicara mengatakan satu pernyataan yang panjang dan tidak berani mengungkap perasaan sebenarnya maka kita dapat menggunakan teknik ini.

Contoh kalimat yang dapat digunakan :

Pencerita :

Saya sulit mendeskripsikan kejadian yang saat ini menimpa saya. Saya menghormatinya dengan sepenuh dengan tulus tapi mengapa yang saya dapatkan begini.

Pendengar :

saat ini Anda merasa sangat kecewa karena diperlakukan tidak adil

Pencerita :

ia saya sangat kecewa, bagaimana tidak semua

sepertinya saya turuti tapi saya diperlakukan tidak berbeda.....dst.

Dengan tanggapan pendengar merefleksikan perasaan, biasanya pencerita merasa dimengerti tanpa ditanya dengan kalimat lain ia melanjutkan cerita. Di sini mengurangi kalimat tanya langsung, supaya dialog tidak terkesan mengorek informasi agar pencerita lebih nyaman.

b. Refleksi Pikiran

Refleksi ini berisi pemantulan isi materi (*content*) yaitu keterampilan dalam mengungkap isi ide, pikiran, dan pendapat konseli yang belum dikatakan secara jelas. Hal ini dilakukan supaya lawan bicara atau pencerita menyadari yang disampaikan.

Sebagai contoh :

Seorang yang sedang bertengkar dengan teman sekamarnya di asrama atau pondok.

Pencerita:

Saya sudah jengkel dengan dia, dia mengganggu saya, saya sudah tidak tahan dengan kelakuannya, sangat mengganggu. Sering beradu mulut bahkan nyaris baku hantam.

Pendengar :

Kamu dan dia baru saja bertengkar?

Dengan cerita yang sama apakah ada respons lain dari refleksi konten yang dapat dilakukan.

Saat merefleksikan konten, anda tidak mengulangi cerita atau kalimat dari pencerita. Namun, perhatikan dan ambil isi utama yang belum tersampaikan dari kalimat yang dimaksud.

C. Keterampilan Menyimpulkan

Keterampilan ini merupakan bagian penting karena seseorang yang bercerita terkadang dengan kalimat panjang atau waktu yang lama. Oleh karena itu, perlu dirangkum informasi yang sudah disampaikan supaya menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat digunakan pada pertengahan percakapan maupun di akhir. Penggunaannya pada situasi yang dirasa perlu atau karena yang disampaikan pencerita sudah terlalu banyak, tidak terlalu fokus, dan mulai bingung.

Pada kesimpulan bagian bisa dimulai dengan kata yang dapat digunakan untuk mengawali: sementara ini..., sampai saat ini..., sementara bisa diketahui..... dsb. Pada kesimpulan akhir dapat dimulai dengan kata kesimpulan akhir..., sebagai puncak pembicaraan..., sebagai penutup pembicaraan kita...

Sebagai contoh :

Pencerita:

Begini Ustadz, akhir-akhir ini saya sangat kesulitan untuk menghafal, saya kurang dapat fokus karena terpikir orang tua saja. Saya kadang merasa amat sedih dan menangis tanpa disadari. Saya merasa saya beban keluarga karena saya orang tua harus bekerja siang malam. Tapi karena

itu saya juga jadi tidak fokus belajar dan pastinya tidak dapat memenuhi harapan orang tua.

Pendengar :

Sementara ini kamu tidak dapat fokus karena kamu merasa bertanggung jawab terhadap kondisi yang orang tua kamu alami dan kamu merasa serba salah.

Mirip dengan refleksi keterampilan ini berisi kata-kata dengan respons kalimat pendengar sendiri. Perhatikan hal menonjol bukan hal yang terlalu detail dan ungkap bagian yang mungkin hilang dari cerita supaya pencerita merasa bahwa pendengar memahami isi cerita mereka. Selain itu, memberikan kesempatan pada klien apabila ingin membuat lurus atau menjelaskan ulang terhadap apa yang dipikirkan.

D. Keterampilan Memberikan Umpan Balik (*Feedback*)

Sebagai teman bercerita perlu memiliki keterampilan dalam memberikan umpan balik. Hal ini sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang termasuk di dalamnya yaitu memberi pujian, penguatan dan normalisasi. Terbiasa memberikan pujian namun tetap saja diperlukan latihan agar tepat dalam menggunakan teknik komunikasi ini.

1. Memberikan pujian

Contoh:

Pencerita :

Saya telah berupaya dengan sebaik mungkin menghafal dan mengikuti arahan dari para guru. Saya sungguh-

sungguh untuk jadi pendakwah yang bisa bermanfaat bagi sesama.

Pendengar :

Hebat, upaya kamu dalam belajar dan mulia cita-citamu.

2. Memberikan dukungan

Contoh:

Pencerita :

saya sudah sangat berupaya, dan akhirnya meski awalnya berat, saya berhasil.

Pendengar :

Kamu jelas mampu mengatasinya dengan baik.

3. Menormalkan atau mengajarkan sesuatu

Contoh:

Pencerita :

Saya merasa saya orang yang paling tidak berguna dan tidak pintar di angkatan saya, selalu membuat orang tua kecewa.

Pendengar :

Kamu merasakan hal demikian itu sesuatu yang wajar, semua orang dapat merasa kecewa jika harapannya tidak terpenuhi.

E. Keterampilan Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri merupakan keterampilan berkomunikasi di mana pencerita memberikan informasi seputar pengalaman

pribadinya atau pengalaman yang ia pernah rasakan. Membuka diri merupakan keterampilan yang perlu dilatih karena sering kali orang terlalu panjang menceritakan dirinya dibandingkan mendengarkan rekannya.

Sebagai contoh :

Pencerita :

Saya ingin keluar dari sini.

Pendengar :

Saya dahulu ketika saat masih menjadi santri juga mengalami rindu rumah, namun saya berupaya bertahan. Mencuci dan jamaah subuh merupakan hal yang cukup baru bagi saya. Awalnya tidak tahan sama sekali ingin pulang, namun setelah 2 bulan saya mulai betah.

F. Keterampilan Berlatih Bertanya

Teknik ini merupakan keterampilan paling dasar dan merupakan paling penting. Salah bertanya bisa jadi pembicaraan akan berjalan dengan tidak nyaman. Terlalu banyak bertanya dengan pola yang sama juga terkadang menjadi terkesan tidak memperhatikan lawan bicara. Bertanya yang tepat dapat membuat lawan bicara terus ingin bercerita. Pada situasi di mana seseorang butuh bantuan dengan cara bertanya yang tepat dapat membuat seseorang menyadari isu dan pemecahan masalah yang mereka perlukan. Secara umum dikenal dua tipe pertanyaan yaitu tertutup dan terbuka.

1. Pertanyaan Tertutup

Pertanyaan ini memungkinkan kita untuk menggali informasi secara singkat dan spesifik.

Sebagai contoh:

Pendengar :

 Apa kamu pernah berupaya meminta maaf?

Pencerita :

 Tentu pernah.

2. Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan ini dapat digunakan ketika ingin mendapatkan jawaban yang bersifat uraian. Diperlukan untuk mengetahui detail cerita.

Sebagai contoh :

Pendengar :

 Bagaimana upaya kamu, apakah dapat diceritakan?

Pencerita :

 Saya sudah melakukan segalanya, seperti mencoba mengajak bicara, mencoba menggunakan humor, meminta tolong pada teman namun dia masih marah. Saya merasa semua ini percuma tapi juga saya masih ingin mendapatkan maaf darinya.

Pada prinsipnya dua tipe pertanyaan tersebut merupakan utama. Dari dua tipe pertanyaan tersebut berkembang dalam beberapa tipe pertanyaan berdasarkan tujuan dan fungsinya (Gerald, 2010).

a. Pertanyaan Melingkar

 Digunakan supaya banyak informasi yang didapatkan dalam sekali pertanyaan, namun masih terkait dengan lawan bicara.

Contoh :

Pendengar :

Saya ingin tahu, kira-kira apa yang dirasakan oleh sahabatmu ketika melihat kamu di-bully oleh seniormu itu?

Dengan bertanya melingkar kita akan mendapatkan jawaban tentang pikiran lawan bicara tentang sahabatnya, sekaligus jawaban tentang perasaannya pada situasi yang dialami.

b. Pertanyaan Pilihan

Dengan bercerita tidak serta merta orang ingin mendapatkan nasihat dari kita. Sering kali pencerita atau lawan bicara sudah mengetahui apa yang perlu dilakukan namun butuh penegasan. Supaya tidak terjebak bahwa perilaku setelahnya merupakan seolah-olah perintah dari kita. Kita dapat membuat pernyataan pilihan.

Sebagai contoh :

Apa tindakan yang ingin kamu lakukan saat ini?

Apakah anda ingin terus berbicara tentang masalah ini atau anda ingin meninggalkannya untuk saat ini?

3. Pertanyaan Pen-skala-an

Pertanyaan ini ditujukan agar jelas mengenai tujuan yang ingin dicapai. Seorang yang bercerita sangat mungkin tidak mengerti arah dan tujuan ia bercerita. Dengan pertanyaan ini kita dan mereka menjadi sadar tentang tujuan yang ingin dicapai.

Sebagai contoh :

jika 1 untuk sangat sedih dan 10 sangat gembira, di mana kamu ingin berada setelah bercerita?

4. Pertanyaan Fokus Pada Perubahan

Pertanyaan ini membuat lawan bicara sadar mengenai hal-hal baik yang sudah terjadi. Ini akan mengarahkan pada semangat lawan bicara terus berbicara.

Sebagai contoh:

Pertanyaan yang mengandaikan perubahan adalah: apa yang berbeda atau lebih baik sejak terakhir kali Anda melihat saya?

5. Pertanyaan Ajaib

Membantu lawan bicara menemukan alternatif pemecahan masalah yang mereka sendiri ingin dapatkan. Sering kali alternatif itu sudah dimiliki sejak awal.

Sebagai contoh :

Andaikan semua berubah secara ajaib, dengan situasi berbeda dengan saat ini, apa yang ingin kamu lakukan?

G. Keterampilan dalam Memotong Pembicaraan

Saat berbicara dalam situasi individu maupun memimpin kelompok keterampilan memotong pembicaraan sangat diperlukan. Apabila pemotongan pembicaraan terlalu cepat maka timbul kesan bosan dalam mendengar cerita, apabila terlalu lama juga terkesan tidak ada perhatian lalu dilanjutkan

dengan memberikan informasi supaya yang lain berkenan untuk memberikan respons.

Keterampilan ini dikenal dan *cutting off* dan *drawing out*:

1. *Cutting off*

Sebagai contoh:

Pencerita

Itu pendapat yang hebat, apakah yang lain ada pendapat? Sebelum lebih jauh, peristiwa itu sudah kamu ceritakan kemarin, apa hal yang baru dan tertinggal dalam cerita kemarin?

2. *Drawing Out*

Sebagai contoh:

Pencerita:

Terkait hal itu, sebenarnya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, mengenai efek *bully* bagi seseorang, dampaknya hingga menimbulkan trauma psikis. Menurut yang lain apa bisa memberikan contoh tentang dampak *bully*?

Kedua keterampilan ini dengan penempatan yang tepat akan menjaga alur perbincangan. Terutama dalam situasi kelompok, akan memungkinkan dinamika kelompok tetap terjaga. Serta menghilangkan kesan tidak menghargai dan terlalu kaku dalam perbincangan.

BAB V

Praktik Keterampilan Komunikasi dalam Konseling

Keterampilan berkomunikasi dibutuhkan oleh hampir semua orang terutama para pendidik termasuk ustaz. Keterampilan ini mendukung dalam menciptakan interaksi lebih hangat dengan orang lain. Kemampuan ini akan membantu meningkatkan kedekatan, keluwesan dan keterbukaan antar pelakunya.

Setelah menguasai konsep keterampilan dasar komunikasi di atas. Pada bab ini akan berlatih secara praktis mengenai keterampilan tersebut:

A. Tujuan Latihan

1. Para peserta mampu menggunakan bahasa tubuh yang baik dalam berkomunikasi.
2. Para peserta mampu memberikan respons yang tepat ketika menanggapi cerita dari para santri.
3. Para peserta mampu menampilkan keterampilan *attending* secara alami dalam proses percakapan sehari-hari.

B. Waktu

Waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan ini adalah 120 menit.

C. Alat dan Media

Alat bantu yang dibutuhkan untuk pelatihan ini adalah kertas lampiran kerja, kursi, spidol, *flip chart*, proyektor. Media yang dibutuhkan buku keterampilan *attending* dan *slide* ppt terkait gambar tingkah laku *attending*.

D. Prosedur Berlatih

Agar optimal dalam melakukan proses latihan menerapkan perilaku *attending* maka memerlukan prosedur latihan. Prosedur yang digunakan dimulai dari tahap pembukaan, peralihan, tahap inti dan tahap penutup

1. Ringkasan Latihan 1

Berikut ini merupakan garis besar dari isi kegiatan :

Tabel 5.1

No.	Tahap	Kegiatan
1	Tahap Pembukaan	Fasilitator membuka kegiatan
		Perkenalan
		Penjelasan kegiatan
		Orientasi kegiatan
		Penjelasan waktu dan komitmen

No.	Tahap	Kegiatan
		Menjelaskan aturan selama kegiatan
2	Tahap Peralihan	<i>Ice Breaking</i>
		Pengantar ke tahap inti
3	Tahap Inti Praktik	Berlatih perilaku <i>attending</i>
		Berlatih merespons dengan <i>role play</i>
4	Tahap Penutupan Evaluasi	Merangkum
		Mengungkapkan kesan
		Perubahan dan komitmen

2. Uraian Prosedur Tahap Praktik

a. Pembukaan

- 1) Fasilitator membuka kegiatan
 - a) Mengucapkan salam dan kabar.
 - b) Kegiatan dimulai dengan berdoa.
 - c) Bertanya kabar.
- 2) Perkenalan
 - a) Fasilitator mengenalkan diri dengan cara menyebutkan nama panggilan, asal daerah dan warna yang paling disukai.
 - b) Peserta diminta melakukan hal yang sama secara bergantian.

- c) Dan setiap peserta diminta menuliskan hal-hal yang disebutkan pada kertas nama yang telah disediakan.
- 3) Penjelasan Kegiatan
- a) Menjelaskan rasional kegiatan.
 - b) Menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan bahwa kegiatan ini berkaitan dengan keterampilan komunikasi *attending*.
 - c) Fasilitator menyatakan bahwa keterampilan menerima dalam komunikasi merupakan hal penting dilakukan karena pada dasarnya semua orang merasa ingin diterima oleh orang lain.
- 4) Orientasi Kegiatan
- a) Apakah ada yang sudah mengetahui *attending*?
 - b) Fasilitator menjelaskan secara singkat *attending* seperti yang ada pada buku intinya bahwa *attending* adalah keterampilan komunikasi terkait dengan keterampilan menerima.
 - c) Menjelaskan secara umum rangkaian sesi dimulai dari pembukaan, inti yang berisi praktik dan evaluasi berisi kesan pesan selama kegiatan.

- 5) Penjelasan Waktu dan Komitmen
 - a) Menjelaskan gambaran umum kegiatan, kegiatan akan berlangsung selama 120 menit.
 - b) Semua peserta diminta mendengarkan instruksi dan menjalankan sesuai intruksi yang diminta oleh fasilitator.

- 6) Menjelaskan Aturan Selama Kegiatan
 - a) Fasilitator meminta peserta untuk mengungkapkan apa yang boleh dan tidak boleh selama kegiatan berlangsung. Fasilitator memicu dengan pertanyaan selama kegiatan, misalnya apakah boleh sambil makan? Apa boleh bertanya di sela penjelasan? Bagaimana untuk mengajukan pertanyaan atau memotong pembicaraan? Bagaimana jika ingin ke toilet?.
 - b) Fasilitator merangkum aturan yang bisa dijalankan dan disepakati bersama.

b. Tahap Peralihan dengan *Ice Breaking*

- 1) Bermain Dar Der Dor
 - a) Fasilitator meminta semua orang berhitung 1-100. Angka satu dimulai dari fasilitator. Fasilitator memberikan contoh dan setelah itu memulai permainan dengan mengucapkan dar der dor.

- b) fasilitator meminta setiap angka ganjil diganti dengan kata dor dan menembakkan pada orang yang dipilih.
 - c) Jika ada yang salah maka dihukum dengan meminta menyebutkan nama dan hobi rekan yang sebelumnya ditunjuk atau ditembak.
 - d) Jika semua pemain yang ditunjuk sudah disebutkan namanya maka fasilitator menunjuk siapa orang yang harus dikenalkan namanya.
 - e) Begitu seterusnya hingga permainan selesai.
 - f) Dan setelah selesai fasilitator merangkum seluruh nama dan hobi yang dimiliki peserta.
 - g) Bertepuk tangan bersama dan mengucapkan *alhamdulillah* dan *bismillah* untuk memasuki ke tahap inti.
- 2) Fasilitator menjelaskan akan masuk ke tahap inti

c. Tahap Inti

- 1) Berlatih Perilaku *Attending*
 - a) Fasilitator menunjukkan beberapa gambar pada *slide* ppt yang disediakan gambar berisi ekspresi wajah, posisi kepala, bahu, tangan, kecondongan tubuh, kaki dan gerakan dorongan minimal.
 - b) Gambar tersebut berisi posisi gambar yang efektif dan yang tidak efektif dalam *attending*

- c) Fasilitator memberikan contoh dengan salah satu peserta.
 - d) Peserta yang lain mengamati.
 - e) Fasilitator memberikan kesempatan pada peserta untuk berkomentar.
 - f) Memberikan kesempatan peserta untuk bertanya.
 - g) Jika semua sudah jelas seluruh peserta diminta saling berhadapan.
 - h) Tanpa bersuara memperagakan secara berurutan dari ekspresi wajah hingga gerakan tangan yang nyaman.
 - i) Satu orang berperan sebagai peraga dan yang lainnya mengamati.
 - j) Begitu sebaliknya.
 - k) Dan saling memberikan komentar.
- 2) Berlatih Merespons dengan *Role Play*
- a) Fasilitator menunjukkan beberapa contoh dialog terkait mempersilahkan, dorongan minimal verbal, refleksi, merangkum, keterbukaan diri, bertanya dan memotong pembicaraan.
 - b) Peserta diberikan lembar lampiran 1A untuk mengisi dialog lain selain yang sudah dicontohkan pada bab sebelumnya.

- c) Setelah mengisi dialog peserta membawa kertas isian tersebut dan diminta memperagakan secara berpasangan dan bergantian.
- d) Setelah selesai peserta diminta membuat komentar pada respons yang diberikan pada pasangan.

d. Penutupan

- 1) Merangkum
 - a) Semua peserta diminta memberikan komentar pada kegiatan.
 - b) Peserta diminta menyimpulkan materi yang didapat.
 - c) Fasilitator mengelaborasi semua rangkaian kegiatan dengan memberikan pujian dan juga ulasan terkait jalannya kegiatan.
- 2) Mengungkapkan Kesan
 - a) Semua peserta diminta menyematkan emot icon pada papan yang disediakan.
 - b) Semua peserta diberikan kesempatan mengungkapkan perasaannya terkait kegiatan.
- 3. Perubahan dan Komitmen
 - a) Peserta diminta mengungkapkan perubahan yang terjadi setelah mengikuti pelatihan.

- b) Peserta diminta membuat komitmen bersama untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dicapai.
- c) Salam dan doa penutup bersama.

E. Evaluasi dan Latihan

1. Refleksi

Setelah mempraktikkan kegiatan perilaku *attending*;

- a. Tulisakan pengalaman (pikiran dan perasaan) Anda saat memperagakan perilaku *attending*:

.....

.....

.....

.....

- b. Tuliskan pengalaman (pikiran dan perasaan) anda saat memperagakan teman melakukan perilaku *attending*, pada anda:

.....

.....

.....

.....

2. Soal Penguasaan Konsep

No	Pernyataan	Benar, Salah
1	<i>Attending</i> adalah keterampilan untuk menerima	

No	Pernyataan	Benar, Salah
2.	Mengangguk dan menggelengkan kepala merupakan bagian dari teknik merangkum	
3	Mengatakan ia dan tidak bagian dari dorongan minimal	
4	Menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan jawaban pendek	
5	Klarifikasi digunakan untuk membuat makna yang diungkapkan lebih jelas	
6	Gestur condong kedepan tanda seseorang tidak nyaman	
7	Kontak mata dalam pembicaraan merupakan hal yang tidak penting	

Berapakah skor pemahaman konsep anda?

Skor benar dibagi 7 dan dikali 100 dengan kriteria:

80-100 Sangat Baik

60-79 Baik

40-59 Cukup Baik

20-39 Kurang Baik

0-19 Sangat Kurang Baik

Skor pemahaman konsep saya yaitu.....pada kategori.....

3. Kunci Jawaban

No. Soal	Kunci Jawaban
1	B
2	S
3	B
4	S
5	B
6	S
7	S

4. Evaluasi Keterampilan

No	Pernyataan	Berikan penilaian anda pada keterampilan anda sendiri 1-10
1	Saya merasa menggunakan variasi dorongan minimal seperti anggungkan, ya, lalu dengan perasaan yang nyaman pada lawan bicara	
2.	Saya memberikan banyak nasihat atau saran pada orang yang bercerita kepada saya	
3	Saya lebih suka mendengarkan ketika santri berbicara	

No	Pernyataan	Berikan penilaian anda pada keterampilan anda sendiri 1-10
4	Saya menggunakan teknik merangkum ketika terlalu banyak informasi dari lawan bicara gunakan	
5	Saya melakukan klarifikasi dengan bertanya ulang pada informasi yang membingungkan yang disampaikan lawan bicara saya	
	Total Skor*	

*Jumlahkan skor yang anda miliki dan dikalikan dua kategori:

80-100 sangat baik

60-79 Baik

40-59 cukup baik

20-39 Kurang Baik

0-19 Sangat kurang baik

Skor akhir yang saya miliki yaitu.....saya merasa keterampilan komunikasi saya dalam hal *attending* pada kategori.....

BAB VI

Praktik Bimbingan Kelompok

Dalam proses membimbing sering kali situasi tidak selamanya bersifat individu namun juga dapat bersikap kelompok. Setelah menguasai dasar dari *attending* dan kemampuan memberi respons para peserta dapat meningkatkan untuk keterampilan berikutnya yaitu memimpin kelompok. Dalam memimpin kelompok banyak hal yang harus dikuasai sehingga dinamika kelompok dapat berjalan dengan semestinya.

A. Tujuan Latihan

1. Peserta mampu membentuk dinamika kelompok
2. Peserta mampu memperagakan keterampilan dasar dalam membimbing kelompok

B. Waktu

Waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan ini adalah 120 menit.

C. Alat dan Media

Alat bantu yang dibutuhkan untuk pelatihan ini adalah kertas lampiran, kursi, spidol, *flip chart*, proyektor.

D. Prosedur Berlatih

Agar optimal dalam melakukan proses latihan menerapkan membimbing kelompok yaitu memerlukan prosedur latihan. Prosedur yang digunakan dimulai dari tahap pembukaan, peralihan, tahap inti dan tahap penutup.

1. Ringkasan Latihan 2

Berikut ini merupakan garis besar dari isi kegiatan :

Tabel 6.1

No.	Tahap	Kegiatan
1	Tahap Pembukaan	Fasilitator membuka kegiatan
		Perkenalan
		Penjelasan kegiatan
		Orientasi kegiatan
		Penjelasan waktu dan komitmen
		Menjelaskan aturan selama kegiatan
2	Tahap Peralihan	<i>Ice Breaking</i>
		Pengantar ke tahap inti

No.	Tahap	Kegiatan
3	Tahap Inti Praktik	Menerapkan keterampilan dasar dalam kelompok
		Berlatih merespons dengan <i>role play</i>
4	Tahap Penutupan Evaluasi	Merangkum
		Mengungkapkan kesan
		Perubahan dan komitmen

2. Uraian Prosedur Tahap Praktik

a. Pembukaan

- 1) Fasilitator membuka kegiatan
 - a) Mengucapkan salam dan kabar.
 - b) Kegiatan dimulai dengan berdoa.
 - c) Bertanya kabar.
- 2) Perkenalan
 - a) Fasilitator mengenalkan diri dengan cara menyebutkan nama panggilan, asal daerah dan warna yang paling disukai.
 - b) Peserta diminta melakukan hal yang sama secara bergantian.
 - c) Dan setiap peserta diminta menuliskan hal-hal yang disebutkan pada kertas nama yang telah disediakan.

- 3) Penjelasan Kegiatan
 - a) Menjelaskan rasional kegiatan.
 - b) Menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan bahwa kegiatan ini berkaitan dengan keterampilan komunikasi membimbing kelompok.
- 4) Orientasi Kegiatan
 - a) Apakah ada yang sudah tahu tentang kelompok?.
 - b) Menjelaskan secara umum rangkaian sesi dimulai dari pembukaan, inti yang berisi praktik dan evaluasi berisi kesan pesan selama kegiatan.
- 5) Penjelasan Waktu dan Komitmen
 - a) Menjelaskan gambaran umum kegiatan, kegiatan akan berlangsung selama 120 menit.
 - b) Semua peserta diminta mendengarkan instruksi dan menjalankan sesuai intruksi yang diminta oleh fasilitator.
- 6) Menjelaskan Aturan Selama Kegiatan
 - a) Fasilitator meminta peserta untuk mengungkapkan apa yang boleh dan tidak boleh selama kegiatan berlangsung. Fasilitator memicu dengan pertanyaan selama kegiatan. Misalnya apakah boleh

sambil makan? Apa boleh bertanya di sela penjelasan? Bagaimana untuk mengajukan pertanyaan atau memotong pembicaraan? Bagaimana jika ingin ke toilet?.

- b) Fasilitator merangkul aturan yang bisa dijalankan dan disepakati bersama.

b. Tahap Peralihan dengan *Ice Breaking*

1) Bermain Dar Der Dor

- a) Fasilitator meminta semua orang berhitung 1-100. Angka satu dimulai dari fasilitator. Fasilitator memberikan contoh dan setelah itu memulai permainan dengan mengucapkan dar der dor.
- b) Fasilitator meminta setiap angka ganjil diganti dengan kata dor dan menembakkan pada orang yang dipilih.
- c) Jika ada yang salah maka dihukum dengan meminta menyebutkan nama dan hobi rekan yang sebelumnya ditunjuk atau ditembak.
- d) Jika semua pemain yang ditunjuk sudah disebutkan namanya maka fasilitator menunjuk siapa orang yang harus dikenalkan namanya.
- e) Begitu seterusnya hingga permainan selesai.
- f) Dan setelah selesai fasilitator merangkul seluruh nama dan hobi yang dimiliki peserta.

- g) Bertepuk tangan bersama dan mengucapkan alhamdulillah dan bismillah untuk memasuki ke tahap inti.
- h) Fasilitator menjelaskan akan masuk ke tahap inti.

c. Tahap Inti

- 1) Berlatih Merespons Pada Situasi Kelompok
 - a) Berlatih mempersiapkan kelompok.
 - b) Membuka kelompok dan membagi peran serta menjelaskan aturan kegiatan.
 - c) Menerapkan teknik dalam bertanya pen-skala-an dalam kelompok untuk bertanya tujuan.
 - d) Memberikan penghargaan.
 - e) Memberikan dukungan.
 - f) Berlatih memotong pembicaraan.
 - g) Berlatih memberikan kesimpulan.
 - h) Fasilitator bertanya pada peserta terkait hal apa saja yang dibahas.
 - i) Berlatih memberikan evaluasi.
 - j) Fasilitator memperagakan pada para peserta menyatakan kesan dan pesan.

- 2) Berlatih Merespon dengan *Role Play*
 - a) Semua peserta diminta untuk menanggapi sebuah topik yaitu tentang *bully* dan dampaknya.
 - b) Fasilitator mencoba mencontohkan dalam mengelola kelompok.
 - c) Fasilitator mencoba mencontohkan respon terbaik dengan *role play*.
 - d) Meminta peserta menjadi orang yang bercerita dan fasilitator sebagai orang yang menanggapi.
 - e) Setelah selesai para peserta diminta para peserta memberikan pendapat.

d. Penutupan

- 1) Merangkum
 - a) Semua peserta diminta memberikan komentar pada kegiatan.
 - b) Peserta diminta menyimpulkan materi yang didapat.
 - c) Fasilitator mengelaborasi semua rangkaian kegiatan dengan memberikan pujian dan juga ulasan terkait jalannya kegiatan.
- 2) Mengungkapkan Kesan
 - a) Semua peserta diminta menyematkan *emot icon* pada papan yang disediakan.

- b) Semua peserta diberikan kesempatan mengungkapkan perasaannya terkait kegiatan.
- 3) Perubahan dan Komitmen
 - a) Peserta diminta mengungkapkan perubahan yang terjadi setelah mengikuti pelatihan.
 - b) Peserta diminta membuat komitmen bersama untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dicapai.
 - c) Salam dan doa penutup bersama.

E. Evaluasi dan Latihan

1. Refleksi

Setelah mempraktikkan kegiatan di atas:

- a. Tuliskan pengalaman (pikiran dan perasaan) Anda:

.....
.....
.....
.....

- b. Tuliskan kesan anda selama pelatihan:

.....
.....
.....
.....

2. Evaluasi Keterampilan

No.	Pernyataan	Berikan penilaian anda pada keterampilan anda sendiri 1-10
1	Saya mampu memimpin kelompok dengan baik	
2	Dinamika kelompok yang saya bina berjalan dengan baik	
3	Saya dapat memotong pembicaraan anggota dengan tepat	
4	Saya mampu memperagakan perilaku <i>attending</i> seperti dorongan minimal dan kontak mata dengan tepat	
5	Saya mampu memberikan kesimpulan akhir dalam kelompok	
	Total Skor*	

*Jumlahkan skor yang anda miliki dan dikalikan dua kategori:

80-100 Sangat Baik

60-79 Baik

40-59 Cukup Baik

20-39 Kurang Baik

0-19 Sangat Kurang Baik

Skor akhir yang saya miliki yaitu.....saya merasa keterampilan komunikasi saya dalam hal *attending* pada kategori.....

BAB VII

Mengembangkan Perilaku Asertif Pada Santri

Pengembangan perilaku asertif merupakan wujud dari upaya pencegahan. Sedin mungkin santri dibekali kemampuan untuk dapat mengatasi hambatan tugas perkembangan yang mereka sedang hadapi. Sehingga pembekalan keterampilan, selain untuk para Ustaz juga diperlukan para santri. Pengembangan perilaku asertif bertujuan supaya santri mampu mengkomunikasikan perasaan yang dialami pada orang lain. Keterampilan ini juga dapat menghindarkan santri untuk memendam permasalahan sendiri.

A. Menenal Konsep Asertif

Pesantren adalah tempat belajar yang dapat melahirkan santri-santri yang *berakhlakul karimah*. Tidak hanya itu, pesantren diharapkan mampu mengembangkan potensi santri dari segala aspek. Seorang santri juga dituntut untuk mampu

memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik dan mampu mengungkapkan apa yang dirasakan dengan santun.

Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki adalah berperilaku *asertif*. *Asertif* dapat dimaknai sebagai keterampilan komunikasi yang memungkinkan seseorang untuk dapat mengatakan apa yang dirasakan dan dialami secara jujur namun tetap menghargai lawan bicara. Perilaku *asertif* memiliki kecenderungan negatif pada kenakalan remaja (Sriyanto, Abdulkarim, Zainul, & Maryani, 2014). Bagus Riono sendiri mengatakan bahwa perilaku asertif berkaitan erat dengan etika ketika berkomunikasi yaitu *ma'ruf* (baik), *sadida* (benar/jujur), *karima* (mulia), *masyura* (pantas), *layyina* (lemah lembut), dan *baligha* (berbekas/meninggalkan bekas) (Haris, 2010).

Terdapat ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki sikap asertif. Merujuk pendapat Frensterheim dan Baer (1995) diantaranya yaitu:

1. Bebas mengemukakan pendapat dan pikiran, baik melalui kata-kata maupun tindakan.
2. Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka.
3. Mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik.
4. Mampu mengungkapkan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan.
5. Mampu mengajukan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat.
6. Menerima keterbatasan yang ada di dalam diri dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan.

Enam hal tersebut merupakan ciri umum seseorang dikatakan memiliki sikap *asertif* yang baik. Dengan memiliki kemampuan tersebut terutama pada poin empat akan sangat membantu santri untuk berani meminta bantuan apabila mengalami permasalahan.

B. Berlatih Menjadi *Asertif*

Setelah memahami secara konsep *asertif* dilanjutkan dengan berlatih untuk dapat memiliki sikap *asertif*. Kegiatan yang didesain dalam bentuk kelompok. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Tujuan Latihan

- a. Santri memahami konsep sikap *asertif*.
- b. Santri mampu menerapkan perilaku *asertif* dalam kehidupan sehari-hari.

2. Waktu

Waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan ini adalah 120 menit.

3. Alat dan Media

Alat bantu yang dibutuhkan untuk pelatihan ini adalah kertas lampiran, kursi, spidol, *flip chart*, proyektor.

4. Prosedur Berlatih

Agar optimal dalam melakukan proses latihan menerapkan keterampilan maka memerlukan prosedur latihan. Metode yang digunakan dimulai dari tahap persiapan, tahap praktik dan tahap evaluasi.

1) Ringkasan Latihan 3

No.	Tahap	Kegiatan
1	Pembukaan	Fasilitator membuka kegiatan
		Perkenalan
		Penjelasan kegiatan
		Orientasi kegiatan
		Penjelasan waktu dan komitmen
		Menjelaskan aturan selama kegiatan
2	Tahap Peralihan	Fasilitator memberikan instruksi untuk melakukan kegiatan <i>ice breaking</i>
3	Tahap Inti Praktik	Memperagakan perilaku yang tidak <i>asertif</i>
		Memperagakan perilaku yang <i>asertif</i>
		Para peserta diminta memberikan komentar tentang kartu pertama dan yang kedua apakah ada perbedaan
		Bermain dengan sosiodrama

No.	Tahap	Kegiatan
4	Tahap penutup	Peserta merangkum kegiatan
		Fasilitator mengelaborasi
		Berkomitmen untuk menerapkan keterampilan
		Memberikan dorongan
		Salam penutup

2) Uraian Prosedur Tahap Praktik

a. Pembukaan

- 1) Fasilitator Membuka Kegiatan
 - a) Mengucapkan salam dan kabar.
 - b) Kegiatan dimulai dengan berdoa.
 - c) Bertanya kabar.

- 2) Perkenalan
 - a) Fasilitator mengenalkan diri dengan cara menyebutkan nama panggilan, asal daerah dan warna yang paling disukai.
 - b) Peserta diminta melakukan hal yang sama secara bergantian.
 - c) Dan setiap peserta diminta menuliskan hal-hal yang disebutkan pada kertas nama yang telah disediakan.

- 3) Penjelasan Kegiatan
 - a) Menjelaskan Rasional Kegiatan.
 - b) Menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan bahwa kegiatan ini berkaitan dengan keterampilan komunikasi *asertif*.
 - c) Fasilitator menyatakan bahwa penguasaan *asertif* penting karena dalam berkomunikasi meng-iya-kan segala sesuatu kadang bukan langkah yang bijaksana.

- 4) Orientasi Kegiatan
 - a) Apakah ada yang sudah mengetahui *asertif*?
 - b) Fasilitator menjelaskan secara singkat tentang *asertif*.
 - c) Menjelaskan secara umum rangkaian kegiatan dimulai dari tiap sesi pada peserta.

- 5) Penjelasan Waktu dan Komitmen
 - a) Menjelaskan gambaran umum kegiatan, kegiatan akan berlangsung selama 120 menit.
 - b) Semua peserta diminta mendengarkan instruksi dan menjalankan sesuai intruksi yang diminta oleh fasilitator.

- 6) Menjelaskan Aturan Selama Kegiatan
 - a) Fasilitator meminta peserta untuk mengungkapkan apa yang boleh dan tidak boleh selama kegiatan berlangsung.

- b) Fasilitator memicu dengan pertanyaan selama kegiatan misalnya apakah boleh sambil makan? Apa boleh bertanya di sela penjelasan? Bagaimana untuk mengajukan pertanyaan atau memotong pembicaraan? Bagaimana jika ingin ke toilet?.
- c) Fasilitator merangkum aturan yang bisa dijalankan dan disepakati bersama.

b. *Ice Breaking*

- 1) Bermain Dar Der Dor
 - a) Fasilitator meminta semua orang berhitung 1-100. Angka satu dimulai dari fasilitator. Fasilitator memberikan contoh dan setelah itu memulai permainan dengan mengucapkan dar der dor.
 - b) Fasilitator meminta setiap angka ganjil diganti dengan kata dor dan menembakkan pada orang yang dipilih.
 - c) Jika ada yang salah maka dihukum dengan meminta menyebutkan nama dan hobi rekan yang sebelumnya ditunjuk atau ditembak.
 - d) Jika semua pemain yang ditunjuk sudah disebutkan namanya maka fasilitator menunjuk siapa orang yang harus dikenalkan namanya.
 - e) Begitu seterusnya hingga permainan selesai.

- f) Dan setelah selesai fasilitator merangkum seluruh nama dan hobi yang dimiliki peserta.
- g) Bertepuk tangan bersama dan mengucapkan *alhamdulillah* dan *bismillah* untuk memasuki ke tahap inti.

c. Tahap Inti

- 1) Memperagakan Perilaku yang Tidak *Asertif*
 - a. Peserta berpasangan diminta merespons dalam pada dialog yang ada dalam kartu.
 - b. Sebagian peserta diminta sebagai narator.
 - c. Peserta yang lain menjawab sesuai kartu yang tidak *asertif*.
- 2) Memperagakan Perilaku yang *Asertif*
 - a) Peserta berpasangan diminta merespons dalam pada dialog yang ada dalam kartu.
 - b) Sebagian peserta diminta sebagai narator.
 - c) Peserta yang lain menjawab sesuai kartu yang *asertif*.
- 3) Para peserta diminta memberikan komentar tentang kartu pertama dan yang kedua apakah ada perbedaan
 - a) Menilai diri sendiri kapan situasi sulit untuk *asertif*.
 - b) Melengkapi teks yang memuat respons perilaku *asertif* dan tidak *asertif*.

- 4) Bermain dengan Sosiodrama
 - a. Peserta diminta merespons dalam bentuk sosiodrama “ajakan membully”.
 - b. Sebagian peserta diminta memperagakan perilaku yang tidak *asertif* dan yang *asertif* sesuai skenario.
 - c. Peserta yang lain bertindak sebagai pengamat dan menunjukkan mana perilaku yang *asertif* dan yang tidak.
 - d. Semua peserta diminta untuk menilai akibat dari perilaku yang tidak *asertif* dalam kasus.

d. Penutupan

- 1) Merangkum
 - a) Semua peserta diminta memberikan komentar pada kegiatan.
 - b) Peserta diminta menyimpulkan materi yang didapat.
 - c) Fasilitator mengelaborasi semua rangkaian kegiatan dengan memberikan pujian dan juga ulasan terkait jalannya kegiatan.
- 2) Mengungkapkan Kesan
 - a) Semua peserta diminta menyematkan *emot icon* pada papan yang disediakan.
 - b) Semua peserta diberikan kesempatan mengungkapkan perasaannya terkait kegiatan.

- 3) Perubahan dan Komitmen
 - a) Peserta diminta mengungkapkan perubahan yang terjadi setelah mengikuti pelatihan.
 - b) Peserta diminta membuat komitmen bersama untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dicapai.
 - c) Salam Penutup dengan doa dan *sholawat* bersama.

5. Evaluasi dan Latihan

Setelah mempraktikkan secara berpasangan tentang perilaku *asertif* ungkapkan

1. Pikiran dan perasaan yang muncul dalam diri selama berlatih *asertif*:

.....

.....

.....

.....

2. Pikiran dan perasaan saat pasangan (teman) perilaku yang *asertif*:

.....

.....

.....

.....

3. Pikiran dan perasaan yang muncul dalam diri pada saat pasangan (teman) melakukan tindakan yang tidak *asertif*:

.....
.....
.....
.....

Soal Penguasaan Konsep

No	Pernyataan	Benar, Salah
1	<i>Asertif</i> merupakan tindakan yang tidak sopan karena berupa protes	
2	Seorang yang selalu mengiyakan orang lain memiliki <i>asertif</i> yang baik	
3	Orang yang <i>asertif</i> dapat memulai percakapan dan mengakhirinya dengan baik	
4	Orang yang <i>asertif</i> tidak takut mengemukakan apa yang dialami	
5	<i>Asertif</i> berkaitan erat dengan etika kita ketika berkomunikasi yaitu <i>ma'ruf</i> (baik), <i>sadida</i> (benar/jujur)	

Berapakah skor pemahaman anda?

Skor benar dibagi 5 dan dikali 100,

Keterangan :

80-100 Sangat Baik

60-79 Baik

40-59 Cukup Baik

20-39 Kurang Baik

0-19 Sangat Kurang Baik

Skor penguasaan konsep saya yaitu.....pada kategori.....

Berikut Kunci Jawaban

No. Soal	Kunci Jawaban
1	S
2	S
3	B
4	B
5	B

Evaluasi Keterampilan

No	Pernyataan	Berikan penilaian anda pada keterampilan anda sendiri 1-10
1	Saya sulit menyatakan pendapat saya pada orang lain meski demi kebaikan	
2	Saya kesulitan memulai percakapan terlebih dahulu	
3	Saya lebih suka memendam masalah sendiri daripada mengungkapkan kepada orang lain	
4	Saya tidak pernah bercerita mengenai peristiwa yang menyakitkan pada orang lain	
5	Saya mampu mengekspresikan rasa bahagia saya dengan tepat	

*Jumlahkan skor yang anda miliki dan dikalikan dua kategori:

80-100 Sangat Baik

60-79 Baik

40-59 Cukup Baik

20-39 Kurang Baik

0-19 Sangat Kurang Baik

Skor akhir yang saya miliki yaitu.....saya merasa keterampilan komunikasi saya dalam *asertif* pada kategori.....

BAB VIII

Mengembangkan Perencanaan Karir Santri

Zaman terus berubah dengan segala tuntutan keahlian dan keterampilan. Santri sebagai insan yang dibekali berbagai perspektif ilmu tentu memiliki bekal untuk menjalani kehidupan dengan baik. Meski banyaknya godaan yang silih berganti seorang santri tidak akan mudah kalah dengan tantangan yang ada. Para santri terbiasa hidup sederhana dan orientasi pada akhirat. Pandangan hidup tersebut menjadikan santri tidak terlena pada urusan dunia apalagi sampai mati-matian untuk mengejar harta.

Ketika berhasil menyelesaikan tugasnya dalam mencari ilmu, santri seringkali diharapkan menjadi pemuka di daerahnya paling tidak dalam lingkup Desa. Santri menjadi para pengajar dan pendakwah yang terus memenuhi harapan masyarakat. Namun di sisi lain seiring banyaknya kebutuhan hidup persoalan kadang muncul terkait dengan pekerjaan. Beberapa diantaranya memilih untuk meneruskan pekerjaan orang tua bagi yang memiliki lahan, dan yang lainnya memilih meninggalkan daerahnya karena untuk mencari pendapatan demi memenuhi kebutuhan hidup.

Bersyukur, hari ini lapangan pekerjaan bagi santri sangat terbuka. Beberapa waktu ini dari TNI, POLRI dan Beberapa instansi lainnya membuka kesempatan khusus bagi para santri. Santri juga tidak melulu saat ini berdakwah melalui mimbar konvensional, namun menjadi *youtuber*, mendirikan bisnis, menjadi *event organizer*, menjadi pemain sepak bola dll. Kesempatan seperti itu sangat terbatas di masa lalu. Oleh karena itu, membuka wawasan santri pada wawasan karir di masa mendatang dan untuk membangun minat karirnya sangat diperlukan. Hal ini sebagai langkah persiapan supaya santri dapat memiliki persiapan yang lebih matang setelah selesai dari menuntut ilmu di pondok pesantren.

A. Tujuan Latihan

1. Para peserta mampu mengidentifikasi minat karir di masa mendatang
2. Para peserta mampu memahami modal pribadi dan sosial yang dimiliki untuk mencapai karir yang diinginkan
3. Para peserta mampu membuat rencana karir yang diinginkan

B. Waktu

Waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan ini adalah 120 menit.

C. Alat dan Media

Alat bantu yang dibutuhkan untuk pelatihan ini adalah kertas lampiran, kursi, spidol, *flip chart*, proyektor. Media yang dibutuhkan *power point*.

D. Prosedur Berlatih

Agar optimal dalam melakukan proses latihan prosedur yang digunakan dimulai dari tahap pembukaan, peralihan, tahap inti dan tahap penutup.

1. Ringkasan Latihan 4

Berikut ini merupakan garis besar dari isi kegiatan :

Tabel 8.1

No.	Tahap	Kegiatan
1	Tahap Pembukaan	Fasilitator membuka kegiatan
		Perkenalan
		Penjelasan kegiatan
		Orientasi kegiatan
		Penjelasan waktu dan komitmen
		Menjelaskan aturan selama kegiatan
2	Tahap Peralihan	<i>Ice Breaking</i>
		Pengantar ke tahap inti
3	Tahap Inti Praktik	Menerapkan <i>Step In</i>
		Mengidentifikasi genogram karir
		Membuat rencana karir dengan tabel rencana

No.	Tahap	Kegiatan
4	Tahap Penutupan Evaluasi	Merangkum
		Mengungkapkan kesan
		Perubahan dan komitmen

2. Uraian Prosedur Tahap Praktik

a. Pembukaan

- 1) Fasilitator Membuka Kegiatan
 - a) Mengucapkan salam dan kabar.
 - b) Kegiatan dimulai dengan berdoa.
 - c) Bertanya kabar.
- 2) Perkenalan
 - a) Fasilitator mengenalkan diri dengan cara menyebutkan nama panggilan, asal daerah dan warna yang paling disukai.
 - b) Peserta diminta melakukan hal yang sama secara bergantian.
 - c) Dan setiap peserta diminta menuliskan hal-hal yang disebutkan pada kertas nama yang telah disediakan.
- 3) Penjelasan Kegiatan
 - c) menjelaskan rasional kegiatan.
 - d) Menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan bahwa kegiatan ini berkaitan dengan membuat rencana karir.

- e) Fasilitator menyatakan bahwa cita-cita akan dapat tercapai kalau kita berusaha dan berdoa dengan baik.
- 4) Orientasi Kegiatan
- a) Apakah ada yang memiliki cita-cita?.
 - b) Fasilitator menjelaskan secara singkat pentingnya cita-cita pekerjaan.
 - c) Menjelaskan secara umum rangkaian sesi dimulai dari pembukaan, inti yang berisi praktik dan evaluasi berisi kesan pesan selama kegiatan.
- 5) Penjelasan Waktu dan Komitmen
- a) Menjelaskan gambaran umum kegiatan, kegiatan akan berlangsung selama 120 menit.
 - b) Semua peserta diminta mendengarkan instruksi dan menjalankan sesuai intruksi yang diminta oleh fasilitator.
- 6) Menjelaskan Aturan Selama Kegiatan
- a) Fasilitator meminta peserta untuk mengungkapkan apa yang boleh dan tidak boleh selama kegiatan berlangsung.
 - b) Fasilitator memicu dengan pertanyaan selama kegiatan misalnya apakah boleh sambil makan? Apa boleh bertanya di sela penjelasan? Bagaimana untuk mengajukan

pertanyaan atau memotong pembicaraan?
Bagaimana jika ingin ke toilet?.

- c) Fasilitator merangkum aturan yang bisa dijalankan dan disepakati bersama.

b. Tahap Peralihan dengan *Ice Breaking*

1) Bermain Dar Der Dor

- a) Fasilitator meminta semua orang berhitung 1-100. Angka satu dimulai dari fasilitator. Fasilitator memberikan contoh dan setelah itu memulai permainan dengan mengucapkan dar der dor.
- b) Fasilitator meminta setiap angka ganjil diganti dengan kata dor dan menembakkan pada orang yang dipilih.
- c) Jika ada yang salah maka dihukum dengan meminta menyebutkan nama dan hobi rekan yang sebelumnya ditunjuk atau ditembak.
- d) Jika semua pemain yang ditunjuk sudah disebutkan namanya maka fasilitator menunjuk siapa orang yang harus dikenalkan namanya.
- e) Begitu seterusnya hingga permainan selesai.
- f) Dan setelah selesai fasilitator merangkum seluruh nama dan hobi yang dimiliki peserta.

- g) Bertepuk tangan bersama dan mengucapkan *alhamdulillah* dan *bismillah* untuk memasuki ke tahap inti.
- 2) Fasilitator menjelaskan akan masuk ke tahap inti

c. Tahap Inti

- 1) Menerapkan *Step In*
 - a) Fasilitator meminta seluruh peserta untuk berdiri.
 - b) Seluruh peserta diminta mendengarkan instruksi.
 - c) Fasilitator membacakan instruksi "Apabila anda merasa ini sesuai dengan diri anda maka melangkah ke depan, jika tidak maka tetap di posisi".
 - d) Konselor atau fasilitator mulai membacakan lima pernyataan.
 - 1. Apakah anda memiliki cita-cita dalam pekerjaan?.
 - 2. Apakah anda berusaha dengan serius mencapai cita cita yang diinginkan?.
 - 3. Apakah berdoa agar dapat meraih pekerjaan anda di masa mendatang?.
 - 4. Apa pernah anda memahami pekerjaan keluarga terdekat anda?.

5. Apakah anda pernah merencanakan pekerjaan anda dengan menggunakan tabel perencanaan?.
 - e) Eksplorasi setiap pertanyaan yang diajukan. "mengapa begitu, bagaimana, kapan, siapa".
 - f) Fasilitator mengakhiri akhir sesi dengan bertepuk tangan.
- 2) Membuat Genogram Karir
 - a. Seluruh peserta diminta mengambil kertas HVS kosong dan alat tulis serta spidol warna.
 - b. Fasilitator memberikan contoh genogram karir.
 - c. Fasilitator memberikan penjelasan mengenai genogram karir dan tujuannya.
 - d. Kemudian peserta diminta membuat genogram karir.
 - e. Berikan apresiasi yang telah membuat genogram.
 - f. Meminta satu dua peserta mempresentasikan genogram karirnya.
 - 3) Membuat Rencana Karir
 - a) Fasilitator meminta para peserta menuliskan rencana karir sesuai format.
 - b) Menjelaskan setiap kolom format.

- c) Setelah selesai tepuk tangan dan mengucapkan hamdalah bersama.
- d) Lalu diminta untuk meninjau, siapa dalam genogram yang dapat mendukung rencana karirnya dan bertanya.
 - 1. Apa yang akan menjadi hambatan jadi kekuatan dalam mencapai karir dimasa mendatang?.
 - 2. Apa upaya untuk mencapai karir tersebut?.
- e) Setelah selesai tepuk tangan bersama dan masuk ke penutup.

d. Penutupan

- 1) Merangkum
 - a) Semua peserta diminta memberikan komentar pada kegiatan.
 - b) Peserta diminta menyimpulkan materi yang didapat ini.
 - c) Fasilitator mengelaborasi semua rangkaian kegiatan dengan memberikan pujian dan juga ulasan terkait jalannya kegiatan.
- 2) Mengungkapkan Kesan
 - a) Semua peserta diminta menyematkan *emot icon* pada papan yang disediakan.

- b) Semua peserta diberikan kesempatan mengungkapkan perasaannya terkait kegiatan.
- 3) Perubahan dan Komitmen
 - a. Peserta diminta mengungkapkan perubahan yang terjadi setelah mengikuti pelatihan.
 - b. Peserta diminta membuat komitmen bersama untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dicapai.
 - c. Salam dan doa penutup bersama.

E. Evaluasi dan Latihan

1. Refleksi

Setelah mempraktikkan kegiatan:

- a. Apakah anda merasa senang?

.....
.....
.....
.....

- b. Apakah kegiatan ini membantu dalam membuat rencana karir?

.....
.....
.....
.....

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2020). Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1). <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95>
- Bastomi, H. (2017). Menuju Bimbingan Konseling Islami. *Konseling Edukasi "Journal of Guidance and Counseling,"* 1(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4434>
- Bencsik, & Machova, R. (2016). *Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management*. In ICMLG2016 - 4th International Conference on Management, Leadership and Governance: ICMLG2016 (p.42). Academic Conferences and publishing limited.
- Ditjen Guru dan Tenaga pendidikan. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA). In *Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud*.
- Fitri, R. N., & Prasetyawan, Y. Y. (2020). Literasi informasi generasi x, y, dan z dalam penyusunan karya tulis ilmiah Universitas Diponegoro. *Jurnal Kajian Informasi*

Perpustakaan, 8(1). <https://doi.org/10.24198/jkip.v8i1.23233>

- Habibillah, M. (2019). *Sosialisasi Pesantren Ramah Anak*. Dp3a. Semarangkota.Go.Id. <https://dp3a.semarangkota.go.id/blog/post/sosialisasi-pesantren-ramah-anak>
- Hafil, M. (2022). *Pesantren Ramah Anak Harus Diwujudkan Bertahap dan Berkelanjutan*. <https://www.republika.co.id/berita/rig6c9430/pesantren-ramah-anak-harus-diwujudkan-bertahap-dan-berkelanjutan>
- Hikmawati, F. (2016). Bimbingan Dan Konseling. In *Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi*. Raja Grafindo.
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima. *Jakarta : Erlangga, Edisi 5, 205–243.*
- Kemenag, A. (2022). *Implementasi Program Pesantren Ramah Anak , Kankemenag Cilacap melaksanakan Kegiatan Pembukaan Pelatihan Penerapan Disiplin Positif di Pondok Pesantren*. <https://cilacap.kemenag.go.id/urusan-agama-islam-dan-pembinaan-syariah/implementasi-program-pesantren-ramah-anak-kankemenag-cilacap-melaksanakan-kegiatan-pembukaan-pelatihan-penerapan-disiplin-positif-di-pondok-pesantren/>
- Mu'izzuddin, M., Juhji, J., & Hasbullah, H. (2019). Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. *Geneologi PAI:*

- Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1942>
- Mutohatoh, & Jacky, M. (2017). Fenomenologi Resistensi Santri Terhadap Tata Tertib Pondok Pesantren. *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*, 5(2).
- Noor, F. A. (2019). Otak dan Akal dalam Ayat-Ayat Neurosains. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1). <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2329>
- Nur Handayani, I., & Suismanto, S. (2019). Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/jga.2018.32-04>
- Pravesti, C. A., & Mufidah, E. F. (2022). Paradigma Bimbingan Dan Konseling Pada Abad-21. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 1, 316–327. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/1412>
- Putra, B. A. (2021). *Kerja Sama dengan DP3AP2 , Kemenag Gunungkidul Deklarasikan Pesantren Ramah Anak dan Moderasi Beragama*. <https://diy.kemenag.go.id/18452-kerja-sama-dengan-dp3ap2-kemenag-gunungkidul-deklarasikan-pesantren-ramah-anak-dan-moderasi-beragama.html>
- Rizqi, S., Muntaqo, R., & Guefera, R. L. (2021). PENDIDIKAN PESANTREN DAN PERKEMBANGANNYA. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i1.1689>

- Santrock, J. W. (2002). Life-span development, 7th ed. In *Life-span development, (perkembangan Masa Hidup) Edisi 5*. McGraw-Hill Higher Education.
- Umami, I. (2014). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*. STAIN Jurai Metro Lampung.
- Walters, L. H., & Corey, G. (2013). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. In *Brooks/Cole* (9th ed., Vol. 29, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/583738>
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1). <https://doi.org/10.18551/erudio.2-1.2>

BIOGRAFI PENULIS

Sudharno Dwi Yuwono atau dikenal dengan Pak Dwi merupakan alumni S1 dan S2 dari Universitas Negeri Jakarta pada program studi Bimbingan dan Konseling. Saat ini, ia aktif mengajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada program studi sarjana Bimbingan dan Konseling Islam. Selain sebagai dosen, ia juga aktif sebagai ketua laboratorium BKI UIN Sunan Kalijaga dan merupakan anggota Pusat Studi Pesantren dan Pendidikan (PUSPPA). Ia juga telah berhasil menghasilkan beberapa karya berupa buku dalam bidang Bimbingan dan Konseling, pengembang aplikasi dan media dalam bidang BK. Lebih lanjut dapat dihubungi melalui email: sudharno.yuwono@uin-suka.ac.id.

Moh Khoerul Anwar adalah ketua Yayasan Karir Protean Indonesia, juga dosen di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Ia meraih gelar sarjana Bimbingan dan Konseling (2010-2014) dengan beasiswa Bidik Misi, dan menyelesaikan gelar master pada Bimbingan dan Konseling (2014-2016) dari Universitas Negeri Yogyakarta

melalui Beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Serta menyelesaikan doktornya (2019-2023) dari *School of Psychology Central China Normal University*. Beberapa karya yang telah dituliskan seperti Buku Kerja Eksplorasi Karir, Ensiklopedia Karya Ulama Nusantara dan beberapa artikel lain. Lebih lanjut dapat dihubungi melalui email moh.anwar@uin-suka.ac.id.

Aris Risdiana adalah dosen pada program studi Manajemen Dakwah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 2005, Ia meraih gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I.) di UIN Sunan Kalijaga pada program studi Manajemen Dakwah. Ia juga berhasil menyelesaikan gelar Magister Manajemen pada konsentrasi sumber daya manusia di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2010. Saat ini sedang menempuh program doktoral Ekonomi-Manajemen di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Selain sebagai dosen, ia juga aktif sebagai Sekretaris Kantor Admisi UIN Sunan Kalijaga, dan Wakil Sekretaris Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Pengurus Wilayah D.I.Yogyakarta. Adapun beberapa karya tulis yang telah dihasilkan berupa buku Organisasi dan Manajemen Islam, Ekonomi Manajerial, Penerapan Manajemen Bisnis di Era Digitalisasi, Ensiklopedia Karya Ulama Nusantara, Ensiklopedia Karya Berbasis Tokoh Pesantren. Lebih lanjut dapat dihubungi melalui email: aris.risdiana@uin-suka.ac.id.

Anggi Jatmiko atau lebih akrab dipanggil dengan nama Pak Miko merupakan salah seorang dosen pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta. Latar belakang pendidikannya adalah lulusan UIN Sunan Kalijaga baik pada jenjang sarjana dan magister. Selain sebagai dosen, aktivitas lainnya adalah aktif di Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM) PCNU Bantul. Ia juga aktif sebagai anggota di Pusat Studi Pesantren dan Pendidikan (PUSPPA). Sebagai seorang akademisi, ada beberapa karya yang dihasilkan berupa buku maupun karya tulis ilmiah dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Lebih lanjut dapat dihubungi melalui email: anggi.jatmiko@uin-suka.ac.id.

Fokus pembelajaran buku ini adalah melengkapi semua kebutuhan akan kegiatan simulasi, termasuk didalamnya untuk mengetahui aturan dalam simulasi, serta penyusunan laporan baik secara berkelompok maupun individu. Buku ini disusun secara sistematis agar pembaca mampu mempelajari dan mempraktikkannya secara mandiri

Penulis

Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan ustaz, pengurus dan santri pada lembaga pendidikan pondok pesantren dalam memfasilitasi metode konseling terhadap santri. Sesuai dengan segmentasi pembaca, buku ini disusun dengan kualifikasi yang tidak diragukan. Teknik pembukaan yang diangkat secara terpadu dilakukan tanpa adanya pemilihan jenjang pendidikan. Langkah ini diambil dengan harapan dapat meminimalisasi adanya pengulangan topik dari setiap jenjang pendidikan.

Prof. Dr. Waryono, M. Ag

Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren

Buku "***Teori dan Praktik: Konseling Pesantren Ramah Anak***" menjadi bagian dari upaya dalam memberikan pendampingan, pengarahan dan upaya pencegahan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan di lingkungan pesantren. Selain itu, buku ini menjadi bagian dari upaya dalam membentuk lingkungan pesantren yang sehat secara mental, sehat secara spiritual dan tentunya santri mampu berkembang sebagaimana mestinya.

Hj. Margaret Aliyatul Maimunah, S.S., M.Si.

Ketua Umum Fatayat Nahdlatul Ulama 2022-2027